

**RITUAL KEMATIAN DALAM AGAMA HINDU MASYARAKAT  
MAPPEDECENG KABUPATEN LUWU UTARA**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

Mar'atus Sholeha

NIM 10538296914

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
AGUSTUS 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **MARIATUS SHOLEHA**, NIM 10538 2969 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 145 Tahun 1439 H/2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Prodi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018.

04 Dzulhijjah 1439 H  
Makassar, 16 Agustus 2018 M

Panitia Ujian

- |                  |                                      |         |
|------------------|--------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum | Dr. P. Abdul Wahab, S.Pd., M.M.      | (.....) |
| 2. Ketua         | Erwin Kibr, S.Pd., M.Pd., Ph.D.      | (.....) |
| 3. Sekretaris    | Dr. Baharullah, M.Pd.                | (.....) |
| 4. Dosen Penguji | 1. Dr. L. IL M. Syaiful Saleh, M.Si. | (.....) |
|                  | 2. Dr. Muhammad Akhie, M.Pd.         | (.....) |
|                  | 3. Dr. Baharullah, M.Pd.             | (.....) |
|                  | 4. Dr. Eliza Meiyani, M.Si.          | (.....) |

Disahkan Oleh  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Kibr, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NIM: 860 334

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **MAR'ATUS SUOLEILIA**  
Stambuk : 10538 2969 14  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Dengan Judul : **Ritual Kematian dalam Agama Hindu Masyarakat Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah dianggap di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar



Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Jusrudiah, M.Si.

Dr. H. Nursalam, M.Si.

Mengarahui

Dekan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi  
FKIP Unismuh Makassar





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

---

**SURAT PERNYATAAN**

Nama : **MAR'ATUS SHOLEHA**

NIM : 10538296914

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : **Ritual Kematian Dalam Agama Hindu Masyarakat  
Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2018

**MAR'ATUS SHOLEHA**

10538296914



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

---

### **SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : **MAR'ATUS SHOLEHA**

NIM : 10538296914

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : **Ritual Kematian Dalam Agama Hindu Masyarakat Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri ( tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2 dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Makassar, Agustus 2018

Yang membuat perjanjian

## MAR'ATUS SHOLEHA

### MOTTO DAN PERSEMBAHAN

#### **MOTTO**

Jadilah kamu menjadi manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya dirimu sendiri yang menangis, dan pada kematianmu semua manusia menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang tersenyum.

#### **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan skripsi ini kepada ayah dan ibu tercinta ( Madrim dan Sukarti) yang dengan sabar terus membimbing putri-putrinya, yang tiada henti memberi semangat dalam hidupku serta doa-doanyalah anaknya mampu melampaui tahapan-tahapan dalam hidup

## ABSTRAK

Mar'atus Sholeha. 2018. Ritual Kematian Dalam Agama Hindu Masyarakat Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Prof. Dr. Jasruddin, M.Si. dan Dr. H. Nursalam, M.Si.

Tradisi ritual kematian adalah suatu kegiatan atau aktivitas manusia sebagai makhluk beragama dan berbudaya yang berusaha menjalankan serangkaian tindakan menurut adat istiadat ataupun agama. Dari latarbelakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang upacara ritual kematian dalam agama Hindu masyarakat Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Adapun pembahasannya adalah prosesi upacara ritual kematian Hindu, dari memandikan, ngaben hingga ritual menghanyutkan ke sungai, faktor pendorong dan penghambat dalam melaksanakan upacara ritual tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan bersifat kualitatif. Untuk memperoleh data objektif, penulis menggunakan beberapa metode yaitu observasi langsung, wawancara, dokumentasi serta data-data lain yang masuk berkaitan dalam penelitian ini, dengan bantuan kerangka teori dari Antropologi Agama yaitu teori ritus peralihan Victor Turner sangat membantu dan memberikan penjabaran secara teoritis. Penelitian ini, bahwa proses ritual kematian yang dilaksanakan di Mappedeceng, adalah tahapan penting dalam kehidupan masyarakat yaitu perpindahan seseorang dari struktur kehidupan dunia menuju ke struktur lainnya kehidupan yang akan datang. Dan yang menjadi penghambat dalam proses ritual kematian yaitu biaya yang begitu mahal.

Hasil dari analisis teori Victor Turner, ritus peralihan terletak pada tahap pemisahan adalah penentuan hari yang dilakukan oleh pendeta mewakili dari keluarga duka, solidaritas masyarakat membantu mempersiapkan untuk ritual dilaksanakanyang akan dilaksanakan, kunjungan masyarakat mengikuti ritual dilaksanakan tahap awal hingga akhir. Memandikan jenazah, menghantarkan ke sungai untuk dihanyutkan. *Liminalitas* adalah doa-doayang dipimpin oleh pendeta yang diikuti oleh keluarga duka, dan juga masyarakat sekitar, pengabenan dimana jenazah mengalami diambang pintu, menuju tahap selanjutnya. *Reintegration* adalah disatukannya kembali tulang-tulang yang telah dibakar menjadi kerangka tubuh, abu yang dimasukkan kedalam kelapa gading.dikembalikannya roh kepada Brahma yang dilakukanoleh pendeta dan kembalinya masyarakat kerumah masyarakat ke rumah masing-masing setelah mengikuti rentetan ritual yang dilaksanakan dari pihak keluarga duka.

***Kata Kunci: Agama, Ritual, Kematian.***

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah swt, atas Rahmat dan Hidayahnya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Ritual Kematian Dalam Agama Hindu Masyarakat Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara” ini dapat diselesaikan sesuai yang diharapkan, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dalam bentuk bimbingan, saran, maupun dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, selayaknya apabila dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-setingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis diantaranya:

Kepada yang teristimewa Ayahanda Madrim, Ibunda Sukarti, serta kedua kakak-kakak saya tercinta Mutmainnah dan Siti Mardiah yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih atas kasih sayang yang kalian berikan selama ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya, penulis sampaikan kepada :

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, M.M. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib. M.Pd. P.h.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Drs. H. Nurdin, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. Jasruddin, M.Si. beserta asistennya dan Dr. Nursalam, M.Si. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP kepada penulis sejak pertama menjadi mahasiswa, ST. Kidar, S.Sos. selaku camat Mappedeceng beserta jajarannya yang telah menerima penulis dengan baik selama melaksanakan penelitian. Made Riasa selaku Ketua Panitia Ngaben Massal 2018 yang sudah membantu dan membimbing penulis selama melaksanakan penelitian. Terkhusus teman-teman Sosiologi angkatan 2014 terima kasih atas kebersamaannya menjalani hari-hari perkuliahan, semoga menjadi kenangan yang terindah yang tak terlupakan yang selama ini banyak memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun masih penulis harapkan guna membangun kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan semua pihak yang membutuhkannya. Amiin Ya Robbal Alamin.

Makassar, Juli 2018

**Penulis**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN .....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Defenisi Operasional.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Kajian Teori .....	12

1. Ritual .....	12
2. Sejarah Agama Hindu .....	15
3. Keyakinan Umat Hindu.....	18
4. Kematian Dalam Agama Hindu (Ngaben) .....	22
5. Tujuan Upacara Kematian.....	26
6. Landasan Teori.....	27
7. Penelitian Relevan.....	32
B. KerangkaKonsep .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Informan Penelitian.....	36
D. Fokus Penelitian .....	37
E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Jenis dan Sumber Data .....	38
G. Teknik Pengumpulan Data.....	39
H. Teknik Analisis Data.....	41
I. Keabsahan Data.....	42
J. Jadwal Penelitian.....	44
<b>BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Sejarah Singkat Terbentuknya Kabupaten Luwu Utara.....	45
B. Deskripsi Umum Objek Penelitian .....	48

C. Sistem Kebudayaan Agama Hindu Masyarakat Mappedeceng .....	52
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
A. Hasil Penelitian .....	57
1. Proses Ritual Kematian Dalam Agama Hindu .....	57
2. Faktor Pendorong Dan Penghambat Proses Ritual Kematian Dalam Agama Hindu.....	70
B. Pembahasan .....	74
C. Table Interpretasi Hasil Penelitian .....	76
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>82</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	44
Tabel 4.1 Iklim dan Curah Hujan... ..	49
Table 4.2 Jumlah Penduduk .....	50
Tabel 5.1 Biaya Proses Ritual Kematian .....	73
Tabel 5.2 Interpretasi Hasil Penelitian .....	76

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir .....	36
---------------------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

India adalah negeri yang serba majemuk, yaitu : dalam suku bangsa, dalam budaya, dan dalam soal kepercayaan dan agama. Karena keserbagandaan ini maka mempelajari agama Hindu terasa mengalami kesulitan. Subjeknya sangat luas dan mencangkup suatu kesejahteraan yang sangat panjang, apalagi agama tersebut memiliki ajaran yang tak terbatas ( Rahmat Fajri dkk, 2012:56).

Agama Hindu merupakan suatu fase perkembangan agama di India yang berkembang dan dikenal sekarang ini. Agama ini dapat dikatakan suatu hasil evaluasi dari agama yang dibawa oleh bangsa Aria dengan perdaban bangsa Dravida yang dalam perkembangannya mengalami beberapa proses yaitu proses agama weda, berkembang menjadi agama Brahma dan selanjutnya menjelma menjadi agama Hindu ( Jirhanuddin, 2010:65).

Seperti yang dikenal sekarang ini. Agama Hindu tidak hanya terdapat di Hindia, tetapi juga telah masuk ke Indonesia, bahkan sangat kuat pengaruhnya. Agama tersebut masuk ke nusantara tidak dapat diketahui secara pasti. Interpretasi terhadap penemuan keurbakalaan meninggalkan karya tulis dan sebagainya, juga tidak memberikan informasi tentang siapa nama pembawa agama tersebut. Ada beberapa pengaruh agama Hindu dan kebudayaan Hindia terhadap Indonesia dalam bidang sastra dan agama, seni bangunan, dan adat

kebiasaan yang ada di sekitar. Agama hindu bukan agama dakwah ( Rahmat Fajri dkk 2012:111). Hal yang sering menjadi persoalan adalah bagaimana pengaruh Brahmana terhadap lingkungan tersebut. Yang aktif adalah orang Indonesia sendiri karena adanya hubungan dagang dengan orang-orang Hindia.

Agama hindu juga mengajarkan beberapa ajarannya yang berkaitan dengan manusia, sebagaimana agama Hindu juga mengajarkan upacara-upacara seperti upacara untuk dewa-dewa, ada juga upacara tawur, dan tidak tertinggal upacara yang bersifat perorangan yaitu sering disebut upacara kematian. Kematian bukanlah perkara biasa dan juga bukan akhir segalanya. Mati adalah kepergian jasad dari alam dunia, namun pada saat yang sama mati merupakan faktor penting yang mendorong seseorang melakukan amal dan kebajikan dengan segera di dunia ini. Jika manusia tahu waktu dan kapan manusia itu akan mati, maka manusia akan berusaha bagaimana menjadikan kesempatan yang ada ini sebagai kesempatan emas untuk beramal dan berbuat baik sehingga kelak menjadi bekal yang menyelamatkan di alam akhirat. Justru dengan ketidak tahuan itu maka manusia akan berusaha berperilaku baik dan akan lebih merasakan kekuatan Tuhan didalamnya (Ari Astuti, 2016:3) sehingga ungkapan duka bagi kebanyakan orang telah tiada, karena rasa tidak baik membiarkan perasaan seperti itu. Memang sulit untuk merumuskan apa yang dipercayai orang, termasuk orang-orang Hindu tentang kematian.

Umat Hindu mempercayai apabila terjadi sesuatu yang dinamakan mati, tubuh yang bersifat kebendaan itupun mati, kaku, dan menjadi rapuh. Tetapi, tubuh halus tidak ikut mati malah terus keluar dan bertugas untuk suatu masa

depan di ruangan alam halus yang menyerupai keadaan mimpi kita. Disana dia mencoba surga dan neraka yang disebutkan oleh kitab-kitab agama, kemudian kembali sekali lagi kepada kehidupan ini dalam tubuh yang baru dengan membawa keinginan-keinginan dan pekerjaan yang telah lalu. Dengan demikian bermulalah suatu putaran baru untuk roh ini, putaran ini adalah hasil dari putaran yang lalu, roh ini didapati berada dalam tubuh seorang manusia atau seekor binatang, dia merasa bahagia dan sengsara menurut amalan yang telah dilakukannya dalam kehidupan yang dulu itu ( Shalaby, 1998:43).

Ritual kematian adalah suatu kegiatan atau aktivitas manusia sebagai makhluk beragama dan berbudaya yang berusaha menjalankan serangkaian tindakan menurut adat istiadat ataupun agama, dalam hal ini mengurus dan memberi bantuan terhadap keluarga atau yang meninggal, ritual kematian terbagi dalam tiga macam komponen yang merupakan satu kesatuan yaitu adanya tempat ritual, benda-benda dan alat-alat ritual serta orang-orang yang bersangkutan dengan ritual, karena ritual keagamaan merupakan perbuatan yang keramat, maka keempat komponen yang merupakan satu kesatuan dianggap keramat (koentjaraningrat, 1992:12). Dalam membicarakan kematian orang dapat menggunakan pendekatan dari bermacam-macam prespektif, semua membicarakan akan berakhir pada pemikiran bahwa setiap manusia akan mengalami kematian dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun, kematian menjadi hidup manusi yang tidak dapat dihindari.

Ritual kematian tersebut ada sejak zaman nenek moyang sampai sekarang. Ritual tersebut dijalankan oleh pemeluk agama dan sudah menjadi

suatu budaya serta tradisi yang sangat melekat pada diri setiap pemeluk agama. Ritual tersebut menjadi pranata keagamaan yang sudah dianggap baku oleh masyarakat pendukungnya dan menjadi kerangka acuan norma perilaku masyarakat. Keadaan tersebut sulit untuk berubah karena keberadaannya didukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan, harga diri dan jati diri masyarakat pendukungnya.

Agama-agama di Indonesia ini memiliki tradisi ritual kematian yang berbeda-beda, baik antara agama Islam dengan agama Hindu, Budha, Kristen, atau Konghucu. Semua agama-agama tersebut memiliki keunikan dalam melaksanakan upacara kematian, baik dalam hal peralatan atau sesaji yang digunakan maupun gerakan-gerakan yang mereka lakukan.

Salah satu agama yang menarik untuk diteliti ritual kematiannya adalah agama Hindu, karena agama Hindu adalah agama yang paling tua di Indonesia. Agama Hindu juga memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan agama-agama lain di Indonesia.

Kematian dianggap sebagai peristiwa besar. Sebelum tiba kematian tersamarkan dalam hidup dan begitu kematian tiba jenazah disingkirkan dengan secepat mungkin, dikubur atau dibakar. Penyelenggara ritual kematian merupakan sesuatu yang sakral dan sangat mempengaruhi kehidupan manusia, ritual kematian diselenggarakan guna terciptanya kehidupan masyarakat yang selaras seimbang, selalu mengikat dan mempersiapkan diri sebaik-baiknya jika suatu saat kematian itu akan menjemput.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, istilah kematian berasal dari kata mati yang berarti sudah hilang nyawanya atau ruhnyanya ataupun tidak hidup lagi. Selanjutnya arti mati dalam Kamus Bahasa Indonesia mengandung tiga pengertian yaitu pertama, perihal mati, perkumpulan yang mengurus atau member bantuan dan sebagiannya apabila ada anggota atau keluarga yang meninggal. Kedua, meninggal karena salah seorang meninggal. Ketiga, menderita karena sesuatu yang mati.

Kematian ibarat anak panah lepas dari busurnya, akan terus mengejar sasarannya. Begitu ia mengenai sasaran, saat itu pula kematian yang ditujunya tiba. Kecepatan anak panah itu jauh melebihi kecepatan melaju makhluk hidup, sehingga betapapun kencangnya ia berlari, dan sekukuh apapun benteng perlingkungannya, anak panah pasti menemuinya. Di mana saja kamu berada, wahai makhluk yang bernyawa yang taat maupun yang durhaka kematian yakni malaikat yang bertugas eafatkan kamu akan mendapatkanmu yakni mengejar dan akhirnya akan mencabut nyawamu. Dan pada intinya, manusia tidak bisa menghindari dari kematian ( M. Quraish Shihab, 2001:13).

Suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari dan dipungkiri oleh setiap makhluk bahwa kehidupan ini tidaklah kekal adanya. Kehidupan akan diakhiri dengan kematian, sebaliknya kematian akan diikuti oleh kelahiran. Menurut ajaran agama Hindu kemataian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan awal dari sebuah proses perjalanan panjang *jiwatman* menuju *paramatman* ( I Putu Adi Suryawan, 2012:1)

Bila dalam agama Hindu di Mappedeceng mengajarkan bahwa kematian adalah identik dengan seseorang menggantikan pakaian lama yang sudah usang lalu dipakaikan pakaian baru. Mengganti pakaian baru atau membuang pakaian lama yang sudah usang sama hakikatnya dengan kematian dan mengganti pakaian baru sama hakikatnya dengan kelahiran. Sebagian besar umat manusia akan berduka dan menangis sedemikian pilu ketika salah satu anggota keluarga yang amat disayangi meninggal dunia atau mati.

Ada dua kultus bagi orang mati dalam Hindu yaitu kultus Bali asli yang tidak mengubur jenazah, melainkan meletakkannya begitu saja di hutan atau aliran sungai. Kultus Hindu Jawa yang membakar jenazahnya ( Harun Hadiwijono, 2000:122).

Sudah sejak jaman Majapahit penghormatan kepada orang mati adalah suatu yang besar, yang mengikutsertakan seluruh masyarakat dan yang menelan ongkos yang tidak sedikit. Di Hindu arwah nenek moyang juga didewakan. Orang yang sudah mati dipuja terutama karena ada anggapan bahwa dengan pemujaan tersebut dengan pemujaan tersebut arwahnya akan dapat segera sampai di tempat yang tenang dan tidak mengganggu orang yang masih hidup. Jiwa yang masih hidup dianggap terbelenggu oleh jasad sehingga menjadi kotor. Agar jiwa lepas dari terbelenggu tersebut maka jiwa harus disucikan dengan cara-cara tertentu.

Sebuah penyucian karena kematian, penyucian tahap berikutnya adalah penyucian dengan menggunakan api dan air yang dilakukan dengan membakar

mayat dan abunya dibuang ke laut atau sungai-sungai terdekat agar noda-noda yang mengotorinya menjadi bersih dan suci secara sempurna sehingga jiwa dapat menuju ke akhirat. Di sini jiwa sudah berubah menjadi pitara ( bahasa Agama Hindu) dan tidak lagi membahayakan keluarganya. Upacara mayat yang disebut ngaben ini terdiri dari tata tertib upacara tertentu yang biasanya penyelenggaraannya memerlukan biaya yang relative besar, serta berbeda-beda sesuai dengan tingkatan kasta yang bersangkutan. Akan tetapi hal ini, biasanya karena alasan ekonomi dan sebagainya, penyelenggaran ngaben sudah tidak lengkap lagi. Bagi masyarakat umat Hindu yang kekurangan ekonomi, bisa melaksanakan ritual kematian dengan menugubur mayat. Yang dikemudian hari dapat di bakar atau ngaben secara massal.

Gagasan pokok yang terkandung di dalam kultus bagi orang mati ada dua macam, disatu pihak orang didorong oleh kasih sayang dan kehormatan kepada sang afat untuk memelihara dengan baik serta memberikan kepada arwahnya di tempat yang tenang dan damai ( Harun Hadiwijono, 2000:123). Dilain pihak orang takut bahwa arwah sang wafat masih tetap mengembara di sekitar rumah dan mendatangkan bencana kepada yang masih hidup. Oleh karena itu, para arwah sesegera mungkin disempurnakan. Menurut keyakinan, ketika orang masih hidup jiwanya dibelenggu oleh tubuhnya, sehingga jiwa itu dikotorkan. Agar supaya jiwa dapat mendapatkan kelepasan, bebas dari segala ikatan benda, jiwa harus disucikan melalui tahap-tahap.

Di dalam upacara kematian umat Hindu tersebut terdapat rentetan upacara yang sangat panjang, dari seseorang meninggal sampai penguburan. Diantaranya

adalah membersihkan *sawanya (mresihin)*, *mendem sawa*, *ngaben (atiwa-tiwa atau kremasi)*, *mroras (memukur)*. Dalam agama Hindu ritual kematian tidak berakhir dengan penghapusan tubuh, masih ada keselamatan jiwa. Untuk memastikan bagian itu selama perjalanan ke dunia lain, orang yang meninggal membuat perjalanan ke langit, atau dunia para leluhur. Selain itu dalam perlakuan jenazah umat Hindu ada istilah *mendem sementara* (mengubur sementara) dikarenakan ada sesuatu hal belum bisa di *aben* (kremasi).

Di Luwu Utara adalah salah satu daerah penerima transmigran di antaranya Bone-Bone, Sukamaju dan Mappedeceng. Sebagai salah satu daerah transmigran, Kecamatan Mappedeceng dihuni oleh berbagai macam suku dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Suku-suku tersebut antara lain Luwu, Bugis, Jawa, dan Bali.

Transmigran Bali memberikan corak adat budaya yang berbeda di Kecamatan Mappedeceng dengan kebudayaan asli Luwu. Perkampungan Bali yang ada di Mappedeceng dibangun seperti perkampungan Bali yang sesungguhnya. Ornamen-ornamen dan simbol-simbol ada dibuat di setiap rumah. Perkampungan Bali dibangun sesuai tempatnya dan tidak di campurkan dengan perkampungan Jawa karena sudah ada aturan sejak transmigrasi dilakukan.

Kajian umat agama Hindu sangat menarik untuk dikaji karena umat Hindu masih mempertahankan tradisi atau ritual yang sangat kental seperti ritual kematian yang masih dilakukan dengan sakral dan kuat.

Adapun dari pemaparan latar belakang masalah diatas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan mendalami masalah yang terkait dengan Ritual Kematian Dalam Agama Hindu Di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, ada beberapa pertanyaan yang harus dijelaskan. Agar penelitian ini mencapai hasil yang diharapkan, penelitian ini akan memfokuskan pembahasan yang terkait dengan judul. Peneliti akan merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan ritual kematian dalam Agama Hindu pada Masyarakat Kecamatan Mappedeng Kabupaten Luwu Utara ?
2. Apakah faktor pendorong dan penghambat proses ritual dalam agama Hindu terhadap masyarakat sekitar di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagai tujuan dan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan ritual kematian dalam agama Hindu di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

2. Untuk mengetahui apa faktor pendorong dan penghambat proses ritual kematian dalam agama Hindu terhadap masyarakat sekitar di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

- a. Bahan untuk memperkaya referensi dalam bidang ilmu sosial dan budaya.
- b. Sebagai bahan referensi dan pembandingan bagi peneliti yang sejenis.
- c. Sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu Sosiologi terutama dalam Sosiologi Agama.
- d. Kajian penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mata pelajaran Sosiologi di SMA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi informasi yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi Pemerintah dalam membahas ritual kematian dalam agama Hindu di Kabupaten Luwu Utara.

- b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan kepada masyarakat Mappedeceng terutama dalam hal yang berkaitan mengenai ritual kematian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Penelitian Relevan**

Penelitian yang berjudul *ritual kematian dalam agama Hindu* ini sudah pernah dilakukan sebelumnya . Berikut ini beberapa penelitian yang berhubungan dengan ritual kematian dalam agama Hindu:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Lusiana M.E. Hutagalung yang berjudul “*Ngaben Upacara Kematian Sebagai Salah Satu Atraksi Wisata Budaya di Bali*”. Penelitian ini membahas tentang Upacara *ngaben* yang dijadikan sebagai salah satu wisata di Bali. Pulau kecil yang begitu banyak keunikan yang membuat banyak wisatawan baik dari nusantara maupun internasional berkeinginan untuk datang lagi ke pulau mungil yang begitu mempesona ini. Dengan agama, adat dan budayanya salah satunya adalah kultur budaya masyarakat Bali yang menurut Ajaran Agama Hindu terkenal dengan *Tri Hita Karana* ( hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan), dapat membuat masyarakat Pulau Bali sangat menjaga lingkungan tempat tinggal mereka agar selalu aman dan nyaman. Juga dengan budaya pembakaran mayat/jenazah orang yang telah meninggal dunia atau yang sering disebut Upacara Ngaben. Ngaben dimaksudkan adalah

untuk mempercepat proses kembalinya *Panca Mahabhuta* yang ada pada badan/tubuh agar menyatu dengan *Panca Mahabutha* di alam besar dan mengantarkan *Atma* ke alam *Pitra* dengan memutuskan keterikatannya dengan badan duniawi itu. Hal tersebut diatas adalah beberapa hal yang dapat membuat wisatawan betah berlama-lama berada di Bali dengan menikmati semua yang ditawarkan Pulau Bali dan masyarakat Bali sendiri.

- b. Penelitian juga dilakukan oleh I Putu Adi Suryawan yang berjudul “*Kajian Esensi Ngaben Ngelanus Dalam Paradigma Pitra Yadnya Berdasarkan Ajaran Agama Hindu*”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali, menginterpretasikan, melestarikan, mengembangkan budaya agama yang masih hidup dikalangan umat Hindu yaitu *Ngaben* akan tetapi tidak hanya sebatas pelaksanaan saja akan tetapi dibarengi dengan pemahaman akan fungsi dan makna serta nilai filosofinya. Dalam penelitian ini membahas tata cara upacara *Ngaben Ngelanus* (sederhana) dari awal hingga akhir dan makna-makna dari setiap sesi upacara *Ngaben Ngelanus* tersebut.
- c. Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ari Astuti yang berjudul “*Ritual Kematian Dalam Agama Hindu Bali Di Desa Tegal Besar Kecamatan Belitang II Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan*”. Dalam hasil penelitian ini prosesi ritual kematian yang dilaksanakan pada umat Hindu di desa Tegal Besar masih sama, berusaha mempertahankan tradisi yang mereka bawa yaitu Hindu Bali.

Walaupun pada kenyataannya pelaksanaannya mengalami pergeseran dari ritual kematian pada masa lampau. Perubahan dan pergeseran dapat dilihat dari pelaksanaan saat ini, yaitu pada perlengkapan dan alat-alat yang digunakan, seperti peti mati, pisau pengerik kuku jenazah, dan juga ritual pengabennya yang menggunakan gas, tidak menggunakan kayu bakar lagi. Dengan perubahan-perubahan dengan sarana tersebut sulit dicari atau karena perkembangan zaman untuk memilih dan mempercepat, mempermudah ritual-ritual.

## **2. Ritual**

Ritual menurut Victor Turner, ritual dapat diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berbeda, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknik. Ritual menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan reigius terhadap kekuasaan dan kekuatan-kekuatan mistis.

Ritual merupakan tata cara dalam upacara, atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oeh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsure dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara diakukan alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara ( Koentjaraningrat, 1992:12).

Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan utuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak

dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian ( Bustanuddin Agus, 2007:95).

Salah satu komponen penting dalam sistem religi adalah ritus dan upacara. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannta terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Ritus atau upacara religi biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Tergantung dari sisi acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, berpuasa, intoksikasi bertapa, dan bersemedi (Victor Turner, 1994:32).

Berdasarkan defenisi, yang sakral adalah apa-apa yang disisihkan, yang diletakkan terpisah, keterpisahan dan keterputusan inilah yang membedakannya dari hal-hal yang profane. Maka seluruh ritus dimaksudkan untuk mewujudkan pemisahan tersebut, dan pemisahan ini bersifat esensial. Ritus-ritus ini menghalangi terjadinya percampuran dan kontak yang tak diizinkan, dan mencegah masing-masing wilayah saling memasuki satu sama lain. Oleh karena itu, ritus-ritus ini hanya menentukan pantangan dan larangan, yaitu aktus-aktus negatif (Emile Durkheim, 2011:5).

Namun ritual mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk berdoa untuk mendapatkan suatu berkah. Ritual-ritual yang sering kali kita temui dan alami dalam kehidupan sehari-hari adalah ritual siklus kehidupan. Yakni ritual kelahiran, ritual pernikahan, dan ritual kematian. Yang mana ritual-ritua tersebut tidak bisa diepas dari suatu masyarakat beragama yang meyakiniya. Salah satu ritual upacara yang sering dilakukan umat beragama adalah ritual untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal, dalam agama Hindu disebut upacara *shraddha*.

Konsep dasar mengenai kematian adalah pada saat mengalami kematian roh seorang manusia meninggalkan badan dan orang yang semasa hidupnya mampu hidup sesuai dengan fitrah atau watak sejatinya rohnya akan naik ke surga dan berada di samping Tuhan. Sebaliknya orang yang berlumuran dosa karena mengingkari jalan suci, rohnya menjadi hantu dan turun ke neraka (Michael Kerrigan, 2017:12).

Sebagai salah satu kebenaran abadi kehidupan, kematian menyatukan kita dari lintas masa, ada banyak peradaban kuno yang kita kenal hanya melalui makam-makam mereka. Begitu banyak masyarakat berbeda memiliki cara dan ritual kematian mereka sendiri, ini mungkin tidka terlalu mengejutkan. Di atas semuanya, mereka memiliki cara dan ritual hidup mereka masing-masing. Para penganut Hindu yang taat menganggap bahwa kematian tidak secara aktual terjadi sampai tengkorak kepala hancur dalam suhu panas ekstrem dari api pembakaran jenazah saat pemakaman. Meskipun demikian, dalam banyak kebudayaan orang yang sudah meninggal tidak

dianggap sampai benar-benar meninggal sampai pembusukan jenazahnya telah sempurna. Dengan demikian, masih ada praktik pada sejumlah pulau yang tersebar di Indonesia untuk melakukan pemakaman kedua di mana tulang belulang dari orang yang sudah mati yang daging tubuhnya sudah tidak ada dan dapat dimakamkan sebaik-baiknya ( Michael Kerrigan, 2017:8).

Dengan penjelasan ritual menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ritual adalah serangkaian perbuatan atau perilaku keramat yang dilakukan oleh umat beragama dalam waktu tertentu secara berbeda dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu pula.

### **3. Sejarah Agama Hindu**

Secara historis, kelahiran agama Hindu dilatarbelakangi oleh alukturasi kebudayaan antara suku Arya sebagai bangsa pendatang dari Iran dan Dravida sebagai penduduk asli India. Bangsa Arya masuk ke India kira-kira tahun 1500 SM. Dengan segala kepercayaan dan kebudayaan yang bersifat vedawi, telah menjadi thesa disatu pihak. Dari sinkritisme antara keduanya, maka lahir agama Hindu (Hinduisme) sebagai synthesa. Pada waktu bangsa Arya masuk ke India, di sana telah tinggal penduduk India yang asli, termasuk bangsa Dravida ( Abdullah Ali, 2007:159).

Bangsa ini berbadan kecil kulitnya kehitam-hitaman bahkan ada juga yang hitam hidungnya pipih dan rambutnya ikal, mula-mula bangsa asli tersebut tersebar diseluruh India Selatan saja, namun lambat laun bangsa Dravida itu tinggal di kota-kota, bercocok tanam, dan pantai berlayar menyusuri pantai. Bangsa Arya yang menduduki India itu berasal dari Utara.

Tempat kediaman mereka yang asli ialah didaerah laut Kaspia. Kira-kira tahun 200 SM mereka meninggalkan tempat mereka yang asli. Gelombang yang satu lagi menuju kearah Barat Eropa. Gelombang yang satu menuju kearah Tenggara, ke Persia dan India. Kira-kira tahun 1500 SM berakhir lah penyerbuan bangsa Arya ke India itu, di India mereka menetap di lembah Sungai Shindu (Indus). Selangkah demi selangkah mereka melakukan ekspansi ke daerah pedalaman sampai ke sungai Gangga dan Dekkan (Khotimah, 2013:2).

Sifat bangsa Arya berlainan dengan bangsa Dravida. Bangsa Arya berkulit putih, badannya tinggi dan besar, rambutnya kemerah-merahan, hidungnya besar dan mancung, dan matanya biru. Sifat yang paling istimewa dari bangsa Arya adalah pandai berperan daripada bangsa Dravida. Mereka menggunakan bahasa Sanskerta, dan tidak lagi menjadi bangsa pengembara melainkan sebaliknya. Mereka menetap menjadi bangsa yang meeras menjadi masyarakat desa, bercocok tanam, dan berdagang. Ketiga pekerjaan itu menimbulkan tiga macam pekerjaan yang utama yaitu menjalankan agama, berperang, dan berdagang. Pengaruh tiga golongan dalam pergaulan hidup mereka menjadi golongan pendeta, prajurit, dan golongan pedagang. Lambat laun ketiga golongan ini berubah menjadi kasta Brahmana, kasta Ksatria, dan kasta Waisya. Bangsa asli (Dravida) yang telah ditaklukkan oleh bangsa Arya, mereka masukkan dalam kasta yang keempat yakni kasta sudra. Sedangkan bangsa asli yang terdesak dibagian selatan tidak dimasukkan ke dalam kasta apapun. Mereka oleh bangsa Arya disebut kasta *pAryah*, artinya orang yang

tidak termasuk dalam lingkungan pergaulan kehidupan tersebut menyebabkan timbulnya konsepsi Hinduisme mengenai struktur dan susunan masyarakat (Thalas,2006:57).

Berlatar belakang statusnya sebagai bangsa pendatang, maka bangsa Arya merasa memiliki kelebihan daripada bangsa Dravida. Kedudukan bangsa Arya yang terdiri dari para Brahmana atau para ahli kitab bagaimanapun tidak bisa disejajarkan dengan orang-orang awam pada umumnya, sehingga tidak mengherankan jika pada akhirnya agama Hindu lebih banyak diwarnai oleh adanya klasifikasi masyarakat penganutnya ke dalam kasta-kasta. Kaum Brahmana yang menguasai kitab Veda telah menjadi kelompok penentu ajaran Hindu, karena itu agama Hindu dikenal juga dengan istilah agama Brahmana atau disebut Dharma dalam bahasa Sanskrit (Khotimah, 2013:3).

Masuknya agama Hindu ke Indonesia belum diketahui. Tetapi pada tahun 400 M dipastikan agama Hindu telah berkembang di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan penemuan prasasti pada Yupa di Kalimantan Timur. Prasasti tersebut menunjukkan bahwa telah berkembang kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Dengan adanya kerajaan pada tahun 400 M, berarti agama Hindu masuk ke Indonesia sebelum tahun tersebut.

#### **4. Keyakinan Umat Hindu**

Sebelum membahas lebih jauh tentang ritual kematian agama Hindu yang menjadi fokus penelitian, terlebih dahulu menjelaskan berbagai kepercayaan umat Hindu meliputi sebagai berikut :

a. Kepercayaan kepada Tuhan (Brahma)

Brahma adalah roh paling tinggi, diluar jangkauan manusia, tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Ia adalah sinar roh yang selalu murni. Ia adalah *sat cit ananda*, Esa tanpa duanya. Ia adalah Bhuma (tak terbatas dan tak terkondisikan). Ia bersemayam dalam hati manusia. Di dalam Weda disebut *Iswara*, dalam Whraspati tatwa disebut *Parama Ciwa* dan dalam lontar Purwbhumi Kemulan disebut *Sanghyang Widhi Wasa*. Apapun nama-Nya tetapi dimaksudkan adalah Beliau yang merupakan asal mula, pencipta, dan tujuan akhir dari seluruh alam semesta ini. Beliau disebut SAT, sebagai Maha Ada satu-satunya, tidak ada keberadaan yang lain di luar beliau.

Tuhan dalam agama Hindu disebut Brahma. Sedangkan menurut agama Hindu, Tuhan adalah Esa, Maha Kuasa dan Maha Ada dan menjadi segala sumber dari segala yang ada dan tiada. Agama Hindu merupakan agama monoteis yang hanya menyembah pada satu Tuhan meskipun banyak dewa yang melindungi (Cudamani, 1993:65).

b. Kepercayaan Terhadap Dewa-dewa

Dewa dari bahasa Sanskerta, kata *div* yang berarti sinar cahaya. Sampai sekarang masih banyak yang salah mengartikannya dan beranggapan dewa adalah Tuhan. Segala yang diciptakan ini bukan Tuhan. Dewa-dewa diciptakan sebagaimana ala mini untuk mengendalikan alam semesta. Dewa-dewa dihubungkan untuk satu aspek tertentu dan khusus dari fenomena ala mini. Tiap aspek dikuasai oleh satu

dewa atau lebih dengan cirri-ciri atau lambing-lambangya yang khusus pula.

Dalam kitab Reg-Dewa disebutkan 33 dewa, yang terbagi atas: dewa-dewa langit, dewa-dewa angkasa, dan dewa-dewa bumi. Yang termasuk dea langit antara lain: dewa Waruna, dewa Surya, dan dewa Wisnu. Sedangkan yang termasuk dewa bumi adalah dewi pertiwi, dewi Agni (Arifin:22).

Percaya adanya dewa-dewa sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai kedudukan sebagai perantara hidup dalam keagamaan antara manusia dengan Tuhan. Bagi umat Hindu paling tidak harus tahu dewa-dewa yang harus dimuliakannya, misalnya: dewi Agni (dewa api), dewa Indra (dewa petir), dewa Candra (dewa bulan), dewa Surya (dewa matahari), dan lain-lain.

#### c. Yang Disucikan Suci

##### 1) Pura

Tempat suci umat Hindu di Indonesia disebut *Pura*. Sering juga umat Hindu menyebutnya dengan nama *Kahyangan* atau *Parahyangan* (Subagiasta, 2008). Tempat suci yang digolongkan berdasarkan karakternya yaitu *Pura* keluarga, *Pura* fungsional, *Pura* teritorial, *Pura* umum. Biasanya suatu kompleks pura terdiri dari tiga bagian, atau tiga halaman yaitu halaman luar (*jaba*), halaman

tengah (*jaba tengah*), halaman dalam (*jeroan*) ( Harun Hadiwijono, 2001:155).

## 2) Para Imam

Di dalam umat Hindu orang suci ( para imam) dikenal karena tugasnya, pengabdian dan juga kepemimpinannya dibidang agama. Disamping itu sebagai sifatnya yang khusus karena kesaktian, kesucian perbuatan serta kepatuhan disbanding agama (Tim Penyusun, 2004:172).

Di Bali para imam dikenal ada tiga mmacam imam, yaitu *Pedanda*, *Pemangku*, dan *Sengguhu*. *Pedanda* adalah imam dari golongan Brahmana dan untuk menjadi seorang *Pedanda* harus memenuhi syarat tertentu. Fungsi utama seorang *Pedanda* adalah menjadi pawing dan guru, hanya soal duniawi, melainkan juga dalam soal perjanjian mencari kelepasan.

*Pemangku* adalah orang yang menjaga pura, memimpin upacara-upacara di pura dan segala macam upacara lainnya. *Pemangku* biasanya menerima sesajen serta menyucikannya, mengucapkan mantra-mantra dan dapat membuat air suci seperti halnya *Pedanda*. Berbeda dengan *Pedanda* seorang *Pemangku* tidak ditasbihkan. Tugasnya lebih erat dihubungkan dengan rakyat.

Sedangkan *Sengguhu* adalah berasal dari kasta Sudra. Tugas pokoknya adalah mempersembahkan sesajen untuk tokoh-tokoh dari alam bawah.

### 3) Hari Suci

Hari suci merupakan hari baik bagi umat Hindu untuk melakukan pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa / Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Beberapa hari suci Hindu, antara lain: *Galungan, Kuningan, Saraswati, Pagerwesi, Nyepi, Sirawatri, Tilem*, dan lain-lain (Subagiasta).

### 4) Upacara Yajna

Upacara atau ritual agama Hindu meliputi Panca Maha Yajna yang terdiri dari lima upacara kurban. *Dewa Yajna* yaitu kurban suci untuk *Sang Hyang Widhi* beserta segala aspeknya, *Rsi Yajna* yaitu kurban suci untuk manusia, *Bhuta Yajna, Pitra Yajna* yaitu kurban suci untuk semua makhluk di luar manusia yaitu roh-roh halus ( I Saputra Ardhana, 2002:6)

Agama Hindu adalah agama yang paling tua di dunia, diinspirasi oleh wahyu, para rsi jaman dahulu menyanyikan lagu yang suci di hutan dan juga ditepian sungai India. Lebih dari ribuan tahun lagu ini tetap dinyanyikan oleh para rsi, yang menggabungkan kebijaksanaan yang melahirkan agama Hindu yang dikenal dengan Hinduisme saat ini (Harun Hadiwijono, 1993:122).

Agama Hindu berkembang dari jaman pra-sejarah di India dalam bentuk pantheon agama Monotheisme (contohnya memuja satu Tuhan dalam berbagai cara dan bentuk). Untuk sementara itu sejumlah kelas sosial muncul dalam masyarakat Hindu dalam bentuk upacara agama yang besar-besaran,

pengorbanan binatang, pelaksanaan system kasta yang terlalu kaku dan pernyataan kesuperioran para Brahmana dari kasta yang lainnya.

## **5. Ritual Kematian Dalam Agama Hindu ( Ngaben)**

Kematian merupakan suatu kepastian yang akan dialami oleh setiap manusia yang hidup di dunia. Bergulirnya waktu dan bertambahnya usia seseorang, pada dasarnya berarti ia telah bertambah mendekati pada titik akhir kehidupan. Disadari ataupun tidak, cepat ataupun lambat setiap orang pasti akan sampai juga pada ajalnya dan mengalami kematian.

Umat Hindu mempercayai apabila terjadi sesuatu yang dinamakan mati, tubuh yang bersifat kebendaan itupun mati, kaku, dan menjadi rapuh. Tetapi, tubuh halus tidak ikut mati malah terus keluar dan bertugas untuk suatu masa di ruangan alam halus yang menyerupai keadaan mimpi kita. Di sana dia mencoba surga dan neraka yang disebutkan oleh kitab-kitab agama, kemudian kembali sekali lagi pada kehidupan ini dalam tubuh baru dengan membawa keinginan-keinginan dan pekerjaan-pekerjaan yang telah lalu. Dengan demikian bermualalah suatu putaran baru untuk roh ini, putaran ini adalah hasil dari putaran yang lalu, roh ini didapati berada di dalam tubuh seorang manusia atau seekor binatang, dia merasa bahagia dan sengsara menurut amalan yang telah dilakukannya dalam kehidupan yang dulu (Shalaby, 1998:43).

Dalam jangka panjang, mereka yang sudah mati akan mendapat kesempatan untuk mengunjungi kembali orang-orang yang mereka kasihani

dan dalam hal ini mereka dilestarikan dalam bentuk nama-nama mereka yang diwariskan kepada bayi-bayi yang baru lahir. Ketika anak-anak tumbuh dewasa, orang meninggal yang nama-nama mereka gunakan, memiliki kepentingannya sendiri dan kembali ke dunia fana untuk membantu merayakan upacara perjalanan. Meskipun demikian, pada awalnya roh orang mati itu harus didorong untuk 'mapan' dalam eksistensi yang baru. Pulang dari tempat pemakaman, sanak keluarga dari yang berduka secara ritual akan memutuskan jejak dengan sebuah pisau atau taburan debu sehingga roh orang yang sudah mati itu akan tetap berada di sisi yang lain ( Michael Kerrigan, 2017:12).

Konsep dasar mengenai kematian adalah pada saat mengalami kematian roh seorang manusia meninggalkan badan dan orang yang semasa hidupnya mampu hidup sesuai dengan fitrah atau watak sejatinya rohnya akan naik ke surga dan berada di samping Tuhan. Sebaliknya orang yang berlumuran dosa karena mengingkari jalan suci, rohnya menjadi hantu dan turun ke neraka. Kematian merupakan suatu kepastian yang akan dialami oleh setiap manusia yang hidup di dunia. Bergulirnya waktu dan bertambahnya usia seseorang, pada dasarnya berarti ia telah bertambah mendekati pada titik akhir kehidupan. Disadari ataupun tidak, cepat ataupun lambat setiap orang pasti akan sampai juga pada ajalnya dan mengalami kematian ( Shalaby, 1998:43).

Sebagian besar kebudayaan mungkin tidak memandang kematian sebagai suatu yang pamungkas, beberapa bahkan melihatnya sebagai tidak lebih dari sebuah transisi menuju kehidupan duniawi lainnya. Pemikiran tentang reinkarnasi telah memainkan satu peran dalam sejumlah tradisi

religious. Secara khusus hal ini diasosiasikan dengan sejumlah keyakinan di India seperti Hinduisme. Singkatnya, keyakinan-keyakinan ini memandang dalam bahasa sanskerta dikenal sebagai *samsara* (yang berarti berkelana). *Atman* atau *jiva* atau jiwa, bertransmigrasi dari satu badab ke badan yang lain, entah itu manusia atau hewan, pada tingkat eksistensi terendah dan tertinggi sesuai seberapa baik tidaknya kehidupan yang telah dijalani (Michael Kerrigan, 2017:12).

Ngaben secara umum didefinisikan sebagai upacara pembakaran mayat. Dalam istilah lain Ngaben berasal dari kata *beya* yang artinya biaya atau bekal. *Beya* berarti bekal ini berupa jenis upacara diperlukan dalam upacara ngaben (I Nyoman Singgin Wikarman, 1999:2)

Dalam melakukan upacara *ngaben*, ada perbedaan tingkatan, tergantung tempat, tradisi dan kemampuan, dilihat dari besar dan kecilnya bisa dibagi menjadi tiga, antara lain : *nistha* (sederhana), *Madya* (sedang) dan utama ( besar), sedang dan kecilnya upacara tidak patut diperdebatkan hingga sampai berakibat tidak melakukan upacara ( Sri Reshi Anandakusuma, 1985:44)

Upacara *Pitra Yadnya* (ngaben) merupakan suatu keharusan bagi umat Hindu untuk dilaksanakan kepada orang yang telah meninggal, karena manusia selama hidupnya atmanya dibelenggu oleh dua lapisan sarira yang disebut *stula sarira* dan *suksma sarira*. Maka Ngaben yang artinya menuju api. Api

dalam lambing agama Hindu yaitu melambangkan *Brahma*. Dapat diuraikan kata Ngaben artinya perjalanan menuju ke alamnya Brahma.

Salah satu jenis *ngaben* yaitu ngaben Utama ( *sarat*). Ini jenis *ngaben* yang diselenggarakan dengan semarak, yang penuh sarat dengan perlengkapan upacara upakaranya. Upacara *ngaben sarat* ini memerlukan dukungan dana dan waktu yang cukup mempersiapkan segala sesuatunya.

*Ngaben sarat* dilakukan baik terhadap *sawa* yang baru meninggal maupun terhadap *sawa* yang telah dipendem. *Ngaben sarat* terhadap *sawa* yang baru meninggal disebut *Sawa Prateka*. Sedangkan *ngaben sarat* terhadap *sawa* yang pernah dipendem disebut *Sawa Wedhana*.

Dalam ajaran agama Hindu, kewajiban orang tua adalah menyucikan pribadi anaknya secara utuh lahir maupun batin. Dalam keluarga Hindu upacara ini dilakukan dengan formal sesuai dengan ritual upacara keagamaan yang disebut dengan upacara *Manusia Yadnya*. Upacara *Manusia Yadnya* dilakukan dari bayi berada 7 (tujuh) bulan didalam kandungan (*mege-dong-gedong*), kelahiran bayi (*mapag rare*), bayi berumur 210 hari yang disebut dengan *otonan tuwun*, yang artinya bayi untuk pertama kali secara resmi boleh diturunkan menginjak tanah, serta ketika anak laki-laki berumur 14 tahun dan atau anak wanita sudah mengalami datang bulan yang pertama maka diadakan upacara *Ngeraja Sewala* atau *Metatah*.

Upacara *Metatah* ini menandakan bahwa anak yang sudah meningkat remaja memiliki sifat-sifat utama sebagai cirri sudah makin dewasa. Sifat-sifat

utama itu adalah suatu kemampuan yang secara bertahap menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk. Kebiasaan buruk inilah yang merupakan perwujudan dari sifat-sifat *Sad Ripu* ini akan bisa ditekan dengan bimbingan orang tua serta guru-guru yang ada, sehingga kebiasaan buruk *Sad Ripu* akan berubah menjadi *Sad Guna*. Pada saat *Metatah*, gigi yang dipapar adalah gigi yang berada dibagian rahang atas yang merupakan lambing dari sifat kedewaan, sedangkan gigi dibagian rahang bawah adalah merupakan llambang sifat-sifat keraksasaan.

Jadi upacara Ngaben harus dilakukan oleh seorang anak atau setiap putra atau yang disebut *seputra*. Upacara Ngaben dilakukan sebagai kewajiban untuk menyucikan roh leluhur atau orang tua mereka yang telah meninggal dunia sesuai dengan ajaran agama Hindu.

## **6. Tujuan Upacara Kematian**

Prosesi upacara kematian agama Hindu yang ada tiga tingkatan dan bisa diuraikan menjadi Sembilan tingkatan upacara, tergantung dari besarnya upacara tersebut. Kendatipun demikian sukses dan gagalnya suatu upacara *Pitra Yadnya* tidak bisa diukur dari penampilan luarnya saja. Upacara yang mahal dan memakai biaya yang tinggi, tanpa dilandasi pikiran yang bersih bisa diartikan gagal. Kualitas manusia itu sendiri yang menentukan dalam upacara tersebut, bukan sekedar kuantitas alat-alat yang dipakai.

Secara garis besar *ngaben* dimaksudkan untuk memproses kembalinya *Panca Mahabutha* pada badan untuk menyatu dengan *Panca Mahabutha* di

alam besar ini dan mengantarkan *atma* kealam *pitra* dengan memutuskan keterikatannya dengan badan duniawi itu.

Maksud upacara kematian (*ngaben*), yang pertama adalah mengembalika unsur yang menjadi badan atau raga kepada asalnya di alam ini. Kedua adalah mengantarkan *atma* ke alam *pitra* dengan memutuskan keterikatannya dengan *ragha sarira*. Kemudian yang menjadi tujuan upacara kematian (*ngaben*) adalah agar *ragha sarira* cepat dapat kembali pada asalnya, yaitu *Panca Maha Bhuta* di alam ini dan bagi *atma* dengan selamat dapat pergi ke alam *pitra* .

## **7. Landasan Teori**

Untuk mengkaji ritual kematian diperlukan suatu landasan teori yang bisa membantu menggambarkan dan menjelaskan ritual kematian dalam agama Hindu di Mappedeceng. Ritual kematian dalam agama Hindu merupakan suatu bentuk ritual persembahan atau penghormatan bagi orang yang sudah meninggal mulai dari tahap-tahap awal sampai pada prosesi terakhir. Dengan melakukan persiapan dan pelaksanaan ritual kematian yang merupakan salah satu cara untuk menunjukkan bakti anak kepada keluargaataupun saudara kerabatnya. Ritual ini dalam pelaksanaannya memiliki tahap-tahap tertentu yang mempunyai makna. Untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam tahap-tahap itu, maka penulis dalam melakukan penelitian ini akan menganalisis ritual kematian dengan menggunakan kerangka teori analisis Victor Turner.

Victor Turner lahir di Glasgow. Ia adalah ahli antropologi sosial. Atas dasar pengalaman-pengalaman lapangannya, ia berhasil mengembangkan teori-teori tentang symbol dan ritus pada beberapa kelompok etnik di Afrika, khususnya pada masyarakat ndembu. Menurut Clifford Geertz, saat ini Victor Turner dapat dilihat sebagai tokoh yang menonjol dari pendekatan teori ritual di dalam ilmu-ilmu sosial. Ia telah mengembangkan konsepsi drama sosial sebagai suatu proses regenerative, bagi Victor Turner konsep drama sosial itu terjadi pada semua tingkat organisasi sosial dari Negara sampai pada keluarga, drama sosial itu terjadi karena konflik.

Victor Turner merupakan seorang Antropologi dengan spesialisasi wilayah Afrika, atas dasar pengalaman-pengalaman lapangannya, ia berhasil mengembangkan simbol-simbol yang mengiringi ritus-ritus, Victor Turner tentunya telah berkenalan dengan karya Antropolog sebelumnya, salah satunya adalah Van Genep mengenai ritus peralihan (*rites de passage*) jika Van Genep ritus de passage sebagai ritus-ritus yang mengiringi setiap perubahan tempat, keadaan, status, sosial, dan umur, yang mengatakan bahwa semua ritus tradisi atau peralihan ditandai dengan tiga tahapan, yaitu: tahap perpisahan, tahap peralihan, dan tahap integrasi, maka Victor Turner menyebutkan tahapan itu sebagai tahapan pemisahan (*sepration*), tahap liminal dan tahap reintegration.

Teori yang dikemukakan oleh Victor Turner didukung juga oleh teori yang dikemukakan oleh Van Gennep yaitu teori ritus peralihan. Arnold

Van Gennep (1873-1957) merupakan seorang ahli folklore dan telah menulis buku tentang asas-asas ritus dan upacara, berjudul *Rites de Passage* (1909). Van Gennep menganalisis ritus dan upacara peralihan pada umumnya, berdasarkan data etnografi dari seluruh dunia.

Selanjutnya, Van Gennep menyatakan pula bahwa dalam tahap-tahap pertumbuhannya sebagai individu (lahir, masa kanak-kanaknya, dewasa, menikah, tua, dan meninggal) manusia mengalami perubahan-perubahan biologis serta perubahan dalam lingkungan sosial dan kebudayaannya yang dapat mempengaruhi jiwanya dan menimbulkan krisis mental.

Dalam buku *Rites de Passage* Van Gennep menyatakan bahwa semua ritus dan upacara dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) Perpisahan, atau *separation*. Manusia melepaskan kedudukannya yang semula. Acara ritus biasanya terdiri dari tindakan-tindakan yang melambangkan perpisahan itu. Ritus ini tercermin dalam upacara kematian. Dalam hal itu upacara kematian hanya merupakan suatu saat proses peralihan saja ke suatu kehidupan yang baru di alam baka, atau juga individu yang mati harus diintegrasikan ke dalam kehidupannya yang baru diantara makhluk halus yang lain di alam baka. (2) Peralihan, atau *marge*, manusia dianggap mati atau tak ada lagi, dan dalam keadaan seperti tak tergolong dalam lingkungan sosial manapun. Namun mereka perlu dipersiapkan untuk menjadi manusia baru dalam lingkungan sosialnya yang baru nanti. Dalam bagian *marge* ini, para anak muda yang sedang menjalani upacara itu dipersiapkan untuk kehidupan sosialnya sebagai orang dewasa dalam masyarakat. (3)

Integrasi kembali, atau *agregation*, mereka diresmikan ke dalam tahap kehidupannya serta lingkungan sosial yang baru.

Bagi Turner liminalitas tidak hanya diterapkan dalam ritus, melainkan juga dipakai dalam menganalisa masyarakat. Liminalitas mempunyai sifat-sifat yang begitu kaya sehingga memberikan prespektif tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Pertama, di dalam liminalitas orang mengalami pengalaman dasar sebagai manusia. Kecerdasan akan eksistensinya sebagai manusia meningkat. Kedua, liminalitas menjadi tahap refleksi formatif. Artinya, dalam tahap ini si subjek ritual diberi waktu untuk merefleksikan ajaran-ajaran dan adat istiadat masyarakat. Dengan merefleksi diharapkan, dia dibentuk menjadi anggota masyarakat yang baru. Di sini ada perubahan baik pandangan maupun kedudukannya. Ketiga, dari teori liminalitas ini dikembangkanlah teori komunitas. Bagi Turner komunitas merupakan pandangan dasarnya. Bertolak dari konsep mengenai komunitas itu, Turner mengembangkan analisa berbagai peristiwa baik dalam kehidupan religious maupun dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

*Liminalitas* merupakan tahap dimana orang mengalami keadaan yang berbeda. Artinya orang mengalami sesuatu yang lain dengan keadaan hidup sehari-hari, yaitu pengalaman yang “antistruktur istilah liminalitas” dipinjam dari ritus-ritus peralihan (*rites de passage*) yang dibahas secara luas oleh Van Gennep. Liminalitas dapat dilihat sebagai pengalaman ambang. Van Gennep menuliskan pandangannya tentang rangkaian ritus-ritus keagamaan yang disebut *rites de passage*. Terdapat tiga tahap dalam hal ini. Yaitu pra

pelaksana, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Atau pemisahan tarsi dan kebersamaan. Van Gennep merumuskan ritus de passage yaitu sebagai ritual-ritual yang mengiringi setiap perubahan dari tempat, keadaan, posisi, dan umur.

Victor Turner menyebut tiga tahap dalam ritus atau ritual keagamaan. Pertama tahap pemisahan (*separation*), dalam tahap ini orang atau kelompok yang menjalani ritus dipisahkan dari dunia fenomenal, dunia yang terbedakan (*differentiated*), mereka dipisahkan dari dunia profane ke dunia sakral. Kedua, tahap *liminal*. Istilah *liminal* berasal dari bahasa latin "*limen*" yang artinya ambang pintu. Pengalaman liminal ini sifatnya ambigu artinya tidak disini juga tidak disana yang dialami dalam tahap ini adalah dunia yang tidak terbedakan. Antistruktur hubungan yang terjadi adalah antar pribadi, sifat seponatan dan adanya kesamaan. Tahap ketiga, tahap penyatuan, dalam tahap ini orang atau kelompok dipersatukan kembali dengan masyarakatnya, dunia fenomenal sehari-hari. Dengan bekal nilai-nilai atau makna hidup yang telah kembali diperoleh dalam pengalaman liminal orang atau kelompok itu kembali ke masyarakat biasa.

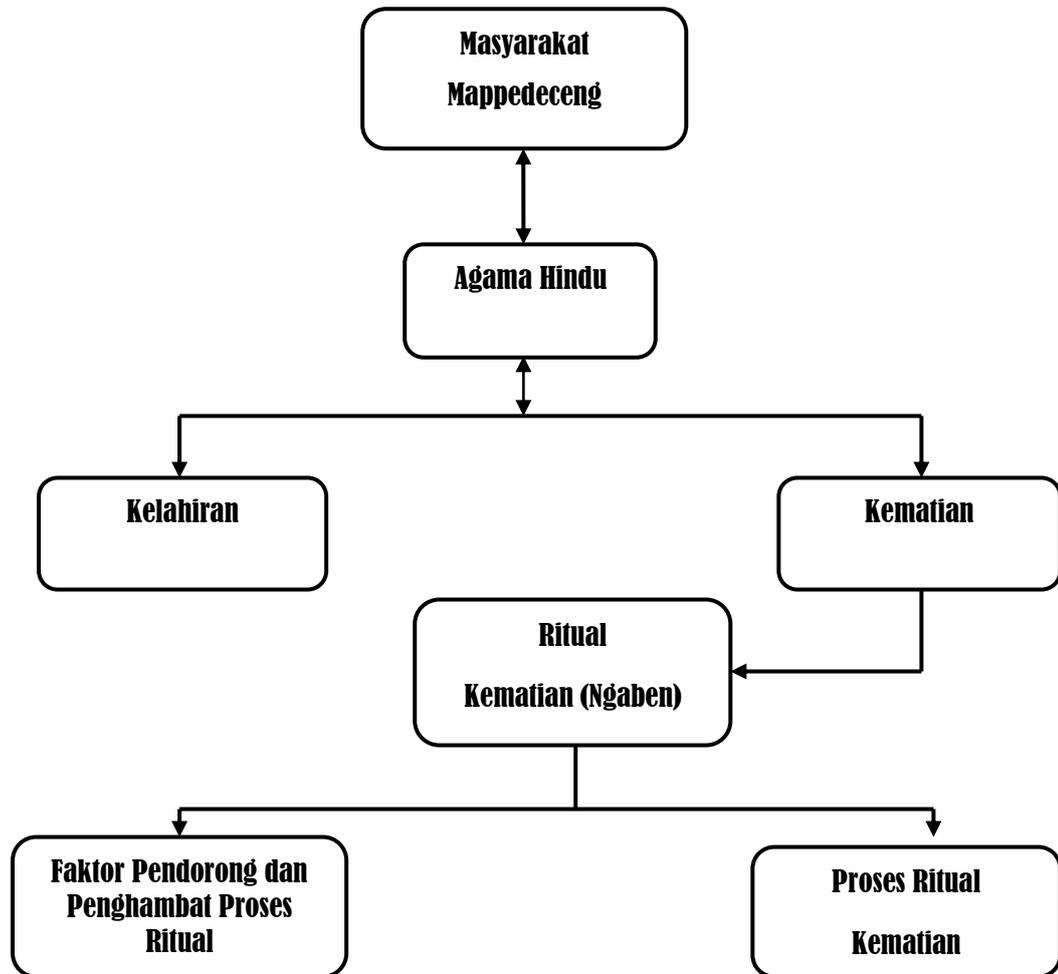
Menurut Turner (1994:39) dalam bukunya "*Ritus Adat Inisiasi Tahap Liminal Pada de Passages*" pengalaman liminalitas dialami sesudah orang atau kelompok mengalami pemisahan. Liminalitas merupakan fase dalam ritus dimana orang-orang mengadakan refleksi, maka liminalitas sering kali dihubungkan dengan kematian, keberadaan di dalam kandungan, dan di dalam ruang yang gelap. Liminalitas mempunyai ciri tertentu yang menjadi

ambigu, karena tidak masuk dalam kategori struktur sosial. Dalam struktur sosial orang atau kelompok mengalami perbedaan-perbedaan baik status atau peran. Ciri khas liminalitas adalah tidak disini dan tidak disana, tetapi berada ditengah-tengah.

## **B. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan bentuk gambaran alur pemikiran peneliti dalam melakukan penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai. Kerangka pikir membantu supaya tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian. Ritual pemakaman pada masyarakat umat Hindu di Mappedeceng merupakan salah satu tindakan yang dilaksanakan secara sadar oleh kelompok yang masih dalam penganut Hindu. Tindakan yang dilakukan tersebut tentunya mengandung suatu makna dan arti. Ritual kematian ini adalah salah satu warisan nenek moyang dan tradisi itu terdapat banyak sekali hal-hal yang nantinya dianggap dapat berpengaruh oleh kehidupan masyarakat yang melaksanakannya.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik. Atau metode penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata dalam bentuk tulisan maupun lisan dari informan dan perilaku yang diamati.

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan , meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat (Burhan Bungin, 2007).

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Adapun pertimbangan dipilih lokasi tersebut karena sesuai dengan tujuan penulisan penulis untuk meneliti Ritual Kematian Agama Hindu di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

#### **C. Informan Penelitian**

Informan yang telah dipilih telah memenuhi syarat-syarat tertentu terutama tingkat pengetahuan yang dimiliki dan yang tidak kalah pentingnya adalah kejujuran di dalam memberikan keterangan nantinya. Dalam penelitian ini terdapat 3 informan penelitian yaitu:

### 1. Informan kunci

Informan kunci adalah orang-orang yang sangat memahami permasalahan tersebut. Adapun yang dimaksud sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah Pedandu atau pemimpin ritual kematian.

### 2. Informan Non Kunci

Informan non kunci adalah orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti. Informan non kunci yang penulis maksud adalah Perisade atau pemangku.

### 3. Informan pendukung

Informan pendukung adalah informan yang ditentukan dengan dasar pertimbangan memiliki pengetahuan. Dalam hal ini peneliti maksud adalah masyarakat Hindu yang ada di Kecamatan Mappedeceng.

## **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian pada rumusan masalah yang pertama yaitu proses pelaksanaan ritual kematian dalam agama Hindu di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan.

Fokus penelitian pada rumusan masalah yang kedua yaitu kepercayaan umat Hindu tentang ritual kematian dalam agama Hindu di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan.

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam memperoleh data penelitian ialah berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

1. Lembar observasi, berisi catatan-catatan yang diperoleh penelitian pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.
2. Panduan wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan dijawab melalui proses wawancara.
3. Catatan dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, grafik, data angka, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

## **F. Jenis Dan Sumber Data**

1. Primer ( Utama )

Dalam metode ini, penulis akan menekankan observasi karena memerlukan data empiris ( penampakan). Data ini penulis ini akan diperoleh dari lapangan untuk meneliti secara langsung di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan serta mewawancarai sejumlah orang yang memberikan informasi yaitu tokoh agama Hindu, ketua adat, masyarakat, kepala desa, dan pendeta serta data-data yang bisa memenuhi kelengkapan penulisan.

## 2. Sekunder ( Pendukung)

Dalam metode ini, penulis mengambil data-data dari skripsi-skripsi, jurnal dan buku-buku yang berkaitan ataupun berhubungan dengan penelitian, guna menambahkan data. Sumber tertulis diperoleh dengan cara mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan ritual kematian Hindu, ajaran-ajaran agama Hindu, dan buku yang berkaitan dengan upacara dalam agama-agama yang terpenting agama Hindu dan juga buku-buku atau jurnal-jurnal yang berkaitan dengan ritual kematian agama Hindu.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data ini adalah teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan judul. Penelitian lapangan ini metode yang akan dipakai atau digunakan adalah wawancara atau interview untuk mendapatkan data primer di lapangan yang validitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

### 1. Observasi

Metode observasi atau pengamatan yang mecurahkan segenap alat indera terutama pengamatan mata untuk mengamati fokus objek yang di teliti. Metode ini kemampuan orang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu panca indera lainnya (Buhan Bungin, 2007).

Pola observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pola pengamatan. Penulis akan melakukan observasi dengan mengamati kebiasaan sehari-hari aktivitas masyarakat ketika berada dalam lingkungan desa mereka dan juga ketika dalam keadaan pelaksanaan ritual kematian. Serta mencatat semua fenomena-fenomena yang berkaitan dengan objek penelitian yang ditemui di lapangan. Hal ini dilakukan agar penulis dapat memperoleh data secara akurat.

## 2. Wawancara

Interview atau wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai (Burhan Bungin, 2007). Penulis mengadakan wawancara secara langsung dengan pihak yang mengetahui dan berwenang dalam mengadakan upacara atau ritual kematian di Kecamatan Mappedeceng. Dalam hal ini penulis mencari informasi yang dapat menjelaskan ritual kematian dan *Ngaben*. Secara objektif dari para orang tua yang berada di dalam masyarakat desa, kaum para umumnya yang berkaitan dalam pelaksanaan ritual kematian dan *ngaben* tersebut.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang berasal dari memorandum organisasi, catatan program, publikasi, catatan resmi, catatan harian pribadi, surat-surat, karya-karya artistic, foto, dan lainnya (Emzair, 2012:66). Dalam metode ini penulis akan melakukan pencarian mengenai

hal-hal yang bersangkutan berupa catatan, buku-buku, skripsi. Dengan dokumen ini akan berguna untuk memenuhi kelengkapan penulisan tentang gambaran umum wilayah objek penelitian.

## **H. Teknik Analisis Data**

Langkah ini penulis akan mencari, mempelajari, menelaah data yang didapat dari hasil observasi, wawancara yang terkumpul serta data-data lainnya. Lalu mengumpulkan data yang sudah didapat secara keseluruhan agar dapat disinkronkan sesuai dengan tipe masing-masing data. Setelah proses tersebut, dan data telah terkumpul semua, lalu diolah dengan mengklasifikasikan kedalam kerangka laporan dengan menggunakan teknis deskriptif dengan pendekatan Fenomenologi Agama memecahkan masalah dari data yang diperoleh.

Kemudian dilakukan pemeriksaan data makna yang terkandung oleh istilah-istilah maupun fungsi-fungsi yang ada dalam ritual tersebut, dengan begitu bahwa analisis ini akan diadakan pengkajian secara dalam terhadap fungsi-fungsi yang terkandung dalam upacara kematian dalam agama Hindu dan berusaha untuk menganalisisnya dari berbagai persoalan yang timbul dalam masyarakat. Secara umum proses analisis datanya adalah sebagai berikut :

### **1. Reduksi Data**

Dari hasil wawancara dengan sejumlah subjek dan informan, observasi dan studi dokumentasi di lapangan, data yang penulis peroleh masih luas dan banyak, kemudian penulis menggolongkan dan mengarahkan

sesuai dengan fokus penelitian. Serta memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah penulis untuk mencari data apabila sewaktu-waktu diperlukan.

## 2. Display Data

Display data ( pemaparan data) yakni suatu langkah bagaimana mempersentasikan data dalam penelitian ini.

## 3. Conclusion Drawing ( Pengambilan kesimpulan atau verifikasi)

Verifikasi penulis lakukan setelah penyajian data selesai dan ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dengan konsep. Verifikasi yang telah dilakukan dan hasilnya diketahui, memungkinkan kembali penulis menyajikan data yang lebih baik. Hasil verifikasi tersebut dapat digunakan oleh penulis sebagai bahan acuan.

# **I. Keabsahan Data**

Keabsahan data adalah upaya yang dilakukan dengan cara menganalisa atau memeriksa data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan. Langkah-langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu, mengumpulkan data, reduksi data, display data dan verifikasi/menarik kesimpulan. Peneliti melakukan usaha untuk memperkuat keabsahan datanya yaitu diteliti kredibilitasnya dengan melakukan teknik-teknik sebagai berikut:

## 1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data atau menambah (memperpanjang) waktu untuk observasi. Wawancara yang awalnya hanya satu minggu, maka akan ditambah waktu satu minggu lagi, jika dalam penelitian ini data yang diperoleh tidak sesuai dan belum cocok maka dari itu dilakukan perpanjangan pengamatan untuk mengecek keabsahan data, apabila setelah diteliti kembali dan data sudah benar, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

## 2. Meningkatkan Ketekunan

Perihal dalam meningkatkan ketekunan, peneliti bisa melakukan dengan sering menguji data dengan teknik pengumpulan data yaitu pada saat pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara, maka peneliti lebih rajin mencatat hal-hal yang detail dan tidak menunda-nunda dalam merekam data kembali, juga tidak menganggap mudah / enteng data dan informasi.

## 3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data), atau istilah lain dikenal dengan *trustworthinnes*, yang digunakan untuk keperluan mengadakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

## J. Jadwal Penelitian

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan Ke					
	I	II	III	IV	V	VI
Pengajuan Judul	✓					
Survey Pendahuluan		✓				
Seminar Proposal		✓	✓			
Penelitian			✓	✓		
Penyusunan Hasil Penelitian					✓	
Seminar Hasil						✓

## **BAB IV**

### **GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Singkat Terbentuknya Kabupaten Luwu Utara**

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai daerah penelitian, penulis kemudian memberikan gambaran umum daerah penelitian, dimana sangat memberikan andil dalam pelaksanaan penelitian terutama pada saat pengambilan data, dalam hal ini untuk menentukan teknik pengambilan data yang digunakan terhadap suatu masalah yang diteliti. Di sisi lain pentingnya mengetahui daerah penelitian, agar dalam pengambilan data dapat memudahkan pelaksanaan penelitian dengan mengetahui situasi baik dari segi kondisi wilayah, jarak tempuh dan karakteristik masyarakat sebagai objek penelitian. Pada tahun 1999, saat awal bergulirnya Reformasi di seluruh wilayah Republik Indonesia, dimana telah dikeluarkannya UU No.22 Tahun 1999 tentang pemerintahan di Daerah, dan mengubah tentang Pemerintahan di Daerah, dan mengubah mekanisme pemerintahan yang mengarah pada Otonomi Daerah.

Tepatnya pada tanggal 10 Februari 1999, oleh DPRD Kabupaten Luwu mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 03/Kpts/DPRD/II/1999 tentang Usul dan Persetujuan Pemekaran Wilayah Kabupaten Dati II Luwu yang dibagi menjadi dua wilayah kabupaten dan selanjutnya Gubernur KGH Tk.I Sul-Sel menindaklanjuti dengan Surat Keputusan No. 136/776/OTODA tanggal 12 Februari 1999, terbentuklah Kabupaten Luwu Utara ditetapkan dengan UU Republik Indonesia No. 13 Tahun 1999.

Pada awal pembentukannya, Kabupaten Luu Utara dengan batas Saluampak Kec. Sabbang sampai dengan batas Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara, terdiri dari 19 Kecamatan, yaitu :

1. Kec. Sabbang
2. Kec. Pembantu Baebunta
3. Kec. Limbong
4. Kec. Pembantu Seko
5. Kec. Malangke
6. Kec. Malangke
7. Kec. Malangke Barat
8. Kec. Masamba
9. Kec. Pembantu Mappedeceng
10. Kec. Pembantu Rampi
11. Kec. Sukamaju
12. Kec. Bone-bone
13. Kec. Pembantu Burau
14. Kec. Wotu
15. Kec. Pembantu Tomoni
16. Kec. Mangkutana
17. Kec. Pembantu Angkona
18. Kec. Malili
19. Kec. Nuha
20. Kec. Pembantu Towuti

Pada tahun 2003, di usianya yang ke-4, Kabupaten Luwu Utara dimekarkan menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Luwu Timur yang disahkan dengan UU Nomor 7 Tahun 2003 pada tanggal 25 Februari 2003. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 6.944,98 km<sup>2</sup>, dengan Kecamatan masing-masing :

1. Angkona
2. Burau
3. Malili
4. Mangkutana
5. Nuha
6. Sorowako
7. Tomoni
8. Tomoni Utara
9. Towuti
10. Wotu

Dengan demikian, pasca pemekaran tersebut Kabupaten Luwu Utara terdiri dari sebelas kecamatan masing-masing Kecamatan Sabbang, Kecamatan Baebunta, Kecamatan Limbong, Kecamatan Seko, Kecamatan Masamba, Kecamatan Rampi, Kecamatan Malangke, Kecamatan Malangke Barat, Kecamatan Mappedeceng, Kecamatan Sukamaju, Kecamatan Bone-Bone.

## **B. Deskripsi Umum Objek Penelitian**

### **1. Letak Geografis Kecamatan Mappedeceng**

Mappedeceng merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu Utara luas wilayah sekitar 275,5 km<sup>2</sup>. Kecamatan Mappedeceng memiliki luas wilayah sekitar 275,5 km<sup>2</sup>. Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Masamba di sebelah Barat. Sedangkan batas sebelah Utara adalah Kecamatan Rampi, serta batas sebelah Timur adalah Kecamatan Sukamaju dan Selatan adalah Kecamatan Malangke. Pemerintah Kecamatan Mappedeceng membawahi 15 desa dimana semuanya sudah berstatus definitive.

Kecamatan Mappedeceng terdiri dari 15 desa definitive, yaitu : Ujung Mattajang, Mangalle, Sumber Wangi, Sumber Harum, Hasanah, Mekar Jaya, Cendana Putih, Cendana Putih Satu, Cendana Putih Dua, Kapidi, Tarra Tallu, Benteng, Uraso, Harapan, dan Mappedeceng. Desa yang paling luas wilayahnya adalah desa Mappedeceng (92,59 km<sup>2</sup>) atau meliputi 66,39 persen luas wilayah Kecamatan Mappedeceng. Adapun desa yang paling sempit adalah Desa Cendana Putih Dua.

Batas wilayah Kecamatan Mappedeceng sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Masamba
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Malangke
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Masamba
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sukamaju

## 2. Keadaan Iklim

Berdasarkan data yang diperoleh, Kecamatan Mappedeceng beriklim tropis basah terbagi atas dua musim yaitu penghujan dan musim kemarau. Intensitas curah hujan di Kecamatan Mappedeceng termasuk tinggi, hal ini berdasarkan data curah hujan. Berdasarkan tipe iklim, wilayah Kecamatan Mappedeceng dengan perincian sebagai berikut:

**Table 4.1 Iklim dan Curah Hujan Kecamatan Mappedeceng**

No	Bulan dan Tahun Keterangan	Tipe Iklim	Curah Hujan
1	Mei – Oktober 2015	Hujan	2500 – 3000 mm
2	April – Juli 2016	Hujan	2000 – 2500 mm
3	Mei – September 2017	Hujan	2000 – 4000 mm
4	April- Mei 2018	Hujan	3000 – 3500 mm

Sumber : Badan Statistik Kabupaten Luwu Utara, 2017.

## 3. Kependudukan

Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Mappedeceng masih tergolong rendah. Dengan luas wilayah 27,447 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebanyak 22.884 orang, maka tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan ini hanya sebesar 83 orang per km<sup>2</sup>. Dengan kata lain setiap km luas wilayah di Kecamatan Mappedeceng secara rata-rata hanya didiami oleh 83 orang.

Berdasarkan wilayah desa, jumlah penduduk di desa Mappedeceng adalah yang terbanyak di antara desa yang ada di wilayah Kecamatan Mappedeceng yaitu sebanyak 3.236 jiwa disusul kemudian desa Kapidi dengan jumlah penduduk

sebanyak 2.504 jiwa, sedangkan desa yang memiliki penduduk paling sedikit adalah desa Sumber Wangi dengan jumlah penduduk sebanyak 452 jiwa.

**Table 4.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Mappedeceng**

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Ujung Mattajang	510	776	1.286
2	Mangalle	429	534	963
3	Sumber Wangi	194	258	452
4	Sumber Harum	897	993	1.890
5	Hasanah	735	795	1.530
6	Mekar Jaya	420	704	1.124
7	Cendana Putih	693	765	1.445
8	Cendana Putih Satu	813	819	1.632
9	Cendana Putih Dua	690	850	1.540
10	Kapidi	1236	1271	2.504
11	Tarra Tallu	258	524	794
12	Benteng	698	796	1.489
13	Uraso	682	664	1.492
14	Harapan	523	526	1.056
15	Mappedeceng	1269	964	3.236
Total		10.581	11.303	22.884

Sumber : Kantor Camat Mappedeceng, 2017.

## 1. Sosial

### a. Pendidikan

Meskipun jumlah dan sebarannya relative masih terbatas, namun sarana pendidikan di Kecamatan Mappedeceng telah tersedia secara lengkap dari tingkat pendidikan TK sampai SLTA. Sarana pendidikan TK meningkat jumlahnya menjadi 17 unit dari 15 unit pada tahun ajaran sebelumnya, fasilitas SD tetap sebanyak 17 unit, SLTP tetap sebanyak 6 unit pada tahun ajaran 2017/2018 dan SLTA tetap sebanyak 3 unit.

Dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya jumlah murid rata-rata meningkat dari tahun ajaran sebelumnya. Untuk TK meningkat 349 menjadi 601 murid pada tahun ajaran berjalan. Untuk jenjang Sekolah Dasar dari 2.432 ke 2.660 murid, jenjang SMP 1.219 menurun ke 1.157 murid dan SMA meningkat dari 1.776 ke 1.881 murid. Jumlah guru TK meningkat menjadi 4 guru, guru tetap SD tidak mengalami perubahan yaitu 127 guru, guru SLTP meningkat dari 45 menjadi 58 guru, dan guru SLTA berkurang dari 104 menjadi 82 guru.

### b. Agama

Untuk menunjang kehidupan beragama di Kecamatan Mappedeceng terdapat fasilitas tempat ibadah berupa masjid ( 35 buah), mushallah ( 20 buah ), gereja ( 14 buah), para pura ( 15 buah).

#### c. Kesehatan

Dibidang kesehatan, fasilitas dan sarana kesehatan di Kecamatan Mappedeceng sudah cukup baik. Untuk melayani 15 desa yang ada, terdapat 1 unit Puskesmas. Selain itu, terdapat 4 unit puskesmas pembantu (pustu) dan 11 polindes atau pokesdes. Adapun tenaga medis yang terdapat di Kecamatan Mappedeceng ini terdiri 2 dokter, 19 bidan, 15 bidan desa, 6 dukun bayi yang terlatih.

#### d. Perumahan dan Lingkungan

Pada satu sisi kondisi kesehatan lingkungan di Kecamatan Mappedeceng relative baik. Dimana seluruh desa sebagian besar keluarganya sudah memiliki jamban sendiri. 14 desa keadaan saluran pembuangan limbah cair telah lancar, 1 desa belum lancar. Walaupun demikian, sebagian besar penduduk masih membakar sampah rumah tangga sebagai cara pemusnahan sampah kecuali daerah-daerah di sekitar ibukota kabupaten. Jumlah pelanggan listrik PLN adalah sebanyak 6.375 pelanggan.

### **C. Sistem Kebudayaan Agama Hindu Masyarakat Mappedeceng**

Kecamatan Mappedeceng sebagai daerah transmigran Bali masih tetap mempertahankan pola pemukimannya sesuai dengan aturan adat dan agama Hindu. Untuk membuat suatu rumah dilakukan upacara, dan terdapat perhitungan tersendiri yang telah ditetapkan mengenai jarak antara dapur dan rumah tinggal,

dapur dan tempat sembahyang, serta jarak antara dapur dan sumur. Sumur selalu berada diluar rumah sebab sumur dianggap sebagai tempat suci.

Dalam pandangan dan kepercayaan orang Bali ada suatu bentuk tata arah yang disimbolkan dengan istilah *kaja-kelod*, *luan-teben*, *niskala-sekala*, dan sebagainya. *Arah kaja* selalu disimbolkan dengan arah yang menghadap ke gunung, merupakan kategori peletakan sesuatu yang dianggap suci dan mulia. Oleh karena itulah arah sembahyang orang Hindu, arah tidur dan sebagainya selalu menghadap ke arah gunung. *Arah kelod* merupakan arah yang selalu disimbolkan mengarah ke laut, merupakan arah pembuangan yang dianggap kotor dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang tidak disucikan. Misalnya kuburan, kandang ternak, pembuangan sampah, aliran air dan sebagainya. Konsep pemukiman Bali sudah diatur dalam suatu pedoman pokok yang dikenal dengan nama *Asta Kosala* (Asta Bumi). Aturan ini mengatur bahwa hubungan manusia dan alam lingkungannya dan dapat pula merupakan aturan spiritual, filosofi, etika, dan ritual. Dalam ajaran Hindu disebut dengan *tatwa*, *susila*, dan *upakara*. Konsep pemukiman tradisional di Bali membagi suatu wilayah atau kelompok *nistha*, *madya*, dan *utama* dalam arah vertical maupun horizontal.

Dalam pranata system social penarikan dalam masyarakat Bali di Mappedeceng lebih cenderung mengarah kepada pihak laki-laki/patrilineal, karena hampir di dalam semua masyarakat di Bali terdapat perbedaan status dan keturunan masing-masing individu. Perbedaan kedudukan itu tergantung dari keadaan masyarakatnya. Masyarakat Bali menganut system kasta yang terbagi atas empat golongan. Yaitu golongan Brahmana merupakan kasta yang tertinggi,

golongan Ksatria berada dibawahnya, golongan Waisya merupakan golongan yang ketiga dan terakhir adalah golongan jaba (sudra). Golongan jaba berarti golongan rakyat biasa yang berprofesi sebagai petani. Transmigran Bali tetap memberlakukan sistem kasta ini di Kecamatan Mappedeceng namun kebanyakan dari mereka yang melakukan transmigran Bali berasal dari kasta sudra.

Sistem kasta sangat mempengaruhi proses berlangsungnya suatu perkawinan, misalnya antara seorang wanita dari kasta tinggi jika ingin menikah dengan pria kasta yang kastanya lebih rendah, hal ini tidak dibenarkan, karena dianggap terjadi suatu penyimpangan. Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang amat penting dalam kehidupan orang Bali, karena dengan hal itu barulah ia dianggap sebagai warga penuh dari masyarakat dan baru memperoleh hak dan kewajibannya sebagai seorang warga kelompok kerabat (*nuclear family*).

Secara normatif kedudukan wanita Bali dalam hukum Hindu, mendapat penghargaan yang sangat tinggi dan diistimewakan seperti tersurat dalam pustaka suci *manu Dharmacastral: Tasmadetah soda puiya bhusanaccha dana canaih bhuti kamairnarair nityam satka resutsawese ca*, yang artinya: oleh karena itu orang yang ingin sejahtera harus selalu menghormati wanita pada hari raya dengan memberi hadiah perhiasaan, pakaian dan makanan.

Masyarakat Bali mengenal adanya sistem pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Biasanya kaum wanita mempunyai pekerjaan di dalam rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak, membersihkan pekarangan rumah. Dalam bidang pertanian wanita Bali bertugas sebagai tenaga penanam benih,

penuai dan dalam pembuatan dan pelaksanaan upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian. Dalam mempersiapkan upacara apa saja, wanita memegang peranan penting seperti membuat sajen. Sedangkan kaum laki-laki bertugas mencarikan segala bahan-bahan yang diperlukan dalam upacara, dalam bidang pertanian laki-laki bertugas untuk membajak sawah dan menjaga sistem pengaliran air kedalam sawah, mencari nafkah. Sistem pembagian kerja ini masih tetap dipertahankan oleh transmigran Bali, mereka selalu berusaha untuk mempertahankan adat dan kebudayaan dari daerah asal mereka. Contohnya pada saat keluarga pak Ketut Mangra mengadakan upacara ulang tahun pura keluarganya, istri pak Ketut menyiapkan sajen untuk upacara.

Untuk menjaga interaksi sosial transmigran Bali mereka saling membantu dalam kehidupan sosialnya, apabila ada salah seorang transmigran Bali yang sedang menyelenggarakan sebuah acara atau upacara kematian, ulang tahun pura, dan upacara pernikahan maka migran Bali yang lain akan datang bergotong royong untuk membantu, kaum wanita berada didapur untuk membuat makanan dan sesajen dan kaum pria berada diluar rumah untuk membuat tenda atau mempersiapkan tempat upacara. Dalam suasana seperti ini keakraban antar transmigran terjadi.

Dalam tataran budaya gotong royong terwujud dalam satuan ide. Tatanan nilai yang mencakup nilai selaras, nilai loyalitas, nilai konformitas dan nilai kebersamaan, merupakan tatanan nilai yang menjiwai sistem gotong royong. Ditingkat sistem sosial gotong royong terwujud sebagai suatu tindakan yang mencakup tolong-menolong dan kegiatan kerja bakti. Gotong royong ditingkat

sistem budaya bersifat abstrak, lambat dan sukar berubah, sedangkan di tingkat sistem sosial lebih bersifat konkrit, lebih cepat dan mudah berubah menurut tingkat perkembangan masyarakat yang mengkonsepsikan dan mengaktifkannya. Asas kebersamaan memotivasi manusia untuk lebih berorientasi terhadap sesamanya. Asas berbakti membangkitkan loyalitas. Menurut sistem kepercayaan masyarakat Bali, rasa bakti itu diwujudkan dalam bentuk korban suci yang ditujukan baik terhadap sesama makhluk manusia maupun terhadap makhluk lain dari alam makro kosmos ini. Pandangan hidup seperti inilah yang menjadi pedoman masyarakat Bali yang dapat menggerakkan dan mewujudkan perbuatan-perbuatan konkrit dalam bentuk kegiatan gotong-royong, tolong menolong maupun dalam bentuk kerja bakti dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat: bidang ekonomi, teknologi, kemasyarakatan dan religi.

Contoh pepatah dan ungkapan yang menunjukkan asas gotong royong antara lain adalah; *Buha Sepite* maksudnya hidup harmonis dan tolong menolong sebagai satu kesatuan *Kik tingkih, arud kelor, ketog semprong*, maksudnya serempak secara bersama-sama mengerjakan suatu pekerjaan untuk kepentingan bersama. Contoh gotong royong yang dilakukan oleh transmigran Bali dapat dilihat pada saat pembakaran mayat, apabila ada salah satu dari transmigran yang meninggal untuk membawa jenazahnya ke tempat pembakaran maka akan dipikul oleh beberapa orang, dalam upacara yang dilakukan dalam pembakaran mayat ini juga membutuhkan tenaga yang cukup besar untuk membuat sajen dan keranda mayat disinilah transmigran Bali saling bergotong royong untuk meringankan beban mereka.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Proses Ritual Kematian Dalam Agama Hindu**

Ritual kematian dalam agama Hindu atau disebut juga dengan ngaben merupakan upacara peleburan jasad agar Roh (atma) terbebasa dari hubungan, getaran, gangguan dari raga, sehingga atma bias kembali kepada Brahma. Kalau upacara ngaben tidak dilaksanakan dalam kurun waktu yang cukup lama, badan kasarnya akan menjadi bibit penyalit, yang disebut *Bhuta Cuwil*, dan *atma* nya akan mendapatkan neraka.

Upacara kematian ini bersifat wajib bagi keluarga yang telah ditinggal mati. Dalam proses upacara kematian, ada yang dilakukan dengan di pendem ada juga yang diaben, namun pada dasarnya jenazah yang sudah di kubur sewaktu-waktu juga harus dibakar. Upacara kematian ini sangat berbeda dengan upacara yang lain, tempat upacara ini memang hanya ada di Kabupaten Luwu Utara di Sulawesi Selatan.

Menurut kepercayaan umat Hindu, ketika manusia itu meninggal *Suksma Sarira* dengan *Atma* akan pergi meninggalkan badan. *Atma* yang sudah begitu lama menyatu dengan *Sarira*, atas kungkungan *Suksma Sarira*, sulit sekali meninggalkan badan itu, padahal badan sudah tidak dapat

difungsikan, lantaran beberapa bagiannya sudah rusak. Hal ini merupakan penderitaan bagi *Atma* (roh).

Untuk tidak terlalu lama atma terhalang perginya, perlu badan kasarnya di upacara untuk mempercepat proses kembalinya kepada sumbernya di alam yakni Panca Maha Bhuta. Demikian juga bagi sang atma perlu dibuatkan upacara untuk pergi ke alam pitra dan memutuskan keterikatannya dengan badan kasarnya. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Made Riasa sebagai berikut :

*“Untuk penyucian jiwanya itu dek agar tidak berbadan kasar yaitu dengan cara dibakar dalam waktu yang cepat agar jiwa tersebut menjadi suci”* (7 Juli 2018).

Selain itu untuk mendoakan sang mayit, para umat juga mengakui betapa pentingnya menghormati sang mayit terkhusus pada keluarga yang telah ditinggal, serta menumbuhkan rasa solidaritas, kebersamaan, menghargai satu dengan umat yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh keluarga Komang Rina Astuti sebagai berikut:

*“Saya sangat menghormati nenek saya, maka dari itu saya dan keluarga saya mengaben mayat nenek saya untuk menghargai apa yang telah ia lakukan dimasa hidupnya”* (15 Juli 2018).

Dengan adanya upacara kematian yang tersebut maka akan terjalin sebuah komunikasi dan saling mengenal antar umat yang lain.

Dalam melakukan upacara kematian, bentuk upacara terbagi menjadi tiga macam yaitu : upacara sederhana atau *Nista*, upacara menengah atau *Madya*, dan upacara mewah atau *Utama*. Hal ini tergantung dari kemampuan

ekonomi setiap orang karena kadang setiap orang malu jika upacara yang dilakukan kecil-kecilan atau sederhana, sehingga seakan-akan upacara yang dilaksanakan kurang bermanfaat padahal tujuan upacara sebagai bentuk penghormatan orang meninggal. Sedangkan ngaben terdiri dari 2 jenis yaitu ngaben *Sawa Wedana* ( dengan melibatkan jenazah) dan ngaben *Asti Wedana* ( jenazah yang pernah dikubur) (Ida Rsi Agung, 2013: 4).

**a. Ngaben Sawa Wedana ( Melibatkan Jenazah)**

Sawa wedana adalah upacara ngaben dengan melibatkan jenazah yang masih utuh ( tanpa dikubur terlebih dahulu) biasanya upacara ini dilaksanakan dalam kurun waktu 3 sampai 7 hari terhitung dari hari meninggalnya orang tersebut. Pengecualian biasa terjadi pada upacara yang skala *Utama*, yang persiapannya bias berlangsung hingga sebulan. Sementara pihak keluarga mempersiapkan segala sesuatu untuk upacara maka jenazah akan diletakkan dibalai adat yang ada di masing-masing rumah dengan pemberian ramuan tertentu untuk memperlambat pembusukan jenazah.

Dewasa ini pemberian ramuan sering digantikan dengan penggunaan formalin. Selama jenazah masih ditaruh di balai adat, pihak keluarga memperlakukan jenazahnya seperti selayaknya masih hidup, seperti membawakan kopi, memberi makan disamping jenazah, membawakan handuk dan pakaian, dan lain-lain. Sebab sebelum diadakan upacara maka yang bersangkutan dianggap hanya tidur dan

masih berada dilingkungan keluarganya. Bapak I Gusti Dharmakerti mengatakan sebagai berikut :

*“Sawa Wedana, biasa orang menyebutnya dengan ngaben pribadi ngaben yang ada jenazahnya itu adalah pembersihan jasad melalui Ngeringkes ( Atiwa-tiwa) jenazah disebut dengan Pitra kemudian disucikan atau diinisiasi disebut upacara pengaskaran baru kemudian dikremasi atau geseng (ngaben)” (17 Juli 2018).*

Bapak Made Riasa juga mengatakan sebagai berikut:

*“Jenazah dibakar tidak boleh lewat dari 7 hari dari meninggalnya karena bumi ini mempunyai 7 lapisan tidak lebih dan tidak kurang sampai ditentukannya hari baik. Terus jenazahnya tadi diawetkan agar tidak membusuk, entah itu menggunakan formalin ataupun es batu. Selama diawetkan dan menunggu sebelum dibakar, jenazah tersebut setiap harinya disembahyangkan dan didoakan oleh keluarganya” (7 Juli 2018).*

Seperti halnya masyarakat Jawa pada umumnya, setelah semua prosesi di rumah seperti memandikan jenazah mengkafani dan sebagainya sudah dilaksanakan dan akan diberangkatkan ke pembakaran jenazah, ada beberapa sambutan-sambutan dari pihak-pihak yang terkait untuk memberikan ucapan belasungkawa dan sambutan dari keluarga yang telah berduka cita memohon agar warga bisa memaafkan segala kesalahannya, dalam agama Hindu ini disebut dengan *mapeget* ( Ida Rsi Agung, 2013:16).

Selama proses upacara berlangsung, pihak keluarga dianjurkan memakai kain yang berwarna putih untuk dipakainya sebagai sarung. Ketika proses upacara berlangsung dianjurkan pula membaca kidung-kidung suci, dan pelayat diharapkan tenang.

Dalam proses pengabenan ini terdapat keunikan, yaitu ketika membakar sang mayit, umat Hindu umumnya menggunakan kayu bakar, sedangkan dalam pura Kecamatan Mappedeceng ini pembakaran tidak lagi menggunakan kayu bakar, dengan menggunakan pembakaran yang sudah disediakan.

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Made Riasa sebagai berikut :

*“Kalau jaman dahulu itu dek orang membakar mayat masih dengan menggunakan kayu bakar, atau dengan sabut kelapa. Tapi seiring dengan berjalannya waktu atau perkembangan teknologi sekarang sudah tidak pakai kayu bakar lagi, sekarang sudah memakai gas yang khusus untuk membakar mayat. Karena kalau mau pake kayu bakar itu lama dan mengeluarkan uang banyak”* (5 Juli 2018).

Dengan menggunakan gas tersebut akan menghemat pengeluaran biaya, disamping itu jika menggunakan kayu masih perlu membeli dan itu membutuhkan waktu banyak, sedangkan upacara mayat harus secepatnya dilakukan. Namun ini tidak menjadi sebuah masalah karena pada dasarnya tujuan utamanya adalah membakar mayat sampai menjadi abu.

Secara garis besar, langkah-langkah atau tahapan pelaksanaan upacara Ngaben bagi umat Hindu adalah melakukan pembersihan jenazah dengan cara dimandikan air bersih yang dicampur dengan bunga-bunga. Setelah itu mayat dibungkus dengan kain putih, lalu ditempatkan pada wadah yang dikenal dengan Jempana yang disiapkan oleh warga setempat, setelah itu jenazah dibawa menuju tempat pembakaran mayat.

Setelah pembakaran mayat, selanjutnya abu dari hasil pembakaran dihanyutkan ke laut atau sungai sehingga tidak ada lagi sisa-sisa unsur badan kasar karena sudah dikembalikan ke asalnya ( Panca Maha Bhuta).

Proses terakhir dari pada rangkaian upacara ngaben itu adalah dibuatkan tempat bagi arwah ( Atman ) dan diletakkan pada pura masing-masing keluarga. Akhir upacara Ngaben itu adalah penempatan sang Atman di pura-pura keluarga besar masing-masing untuk didoakan bersama-sama.

Proses upacara ngaben yang dijelaskan oleh bapak I Gusti Dharmakerti sebagai berikut :

*“Ritual yang paling utama itu adalah memandikan jenazah. Memandikan jenazah tersebut menggunakan air bersih serta bunga- bunga dan sesajen. Ketika mayat sudah bersih dari kotoran, baik itu kotoran hidung maupun yang lainnya, dibungkuslah dengan kain kafan dan dilapisi tikar dibagaian luar, tujuannya agar tidak transparan bentuk badan mayat jika di lapisi dengan tikar lalu dimasukkan ke dalam peti. Sesudah dikafani mayat tidak langsung dibawa ke tempat pembakaran, melainkan di sembahyangkan atau didoakan terlebih dahulu oleh keluarganya dengan dipimpin oleh Pedandu atau pemimpin Ngaben. Ketika semua keluarga sudah mendoakan barulah mayat ditempatkan diwadah yang sudah dibuat dan diarak atau dibawa ke tempat pembakaran mayat. Api yang digunakan untuk membakar mayat yaitu api pertama yang dinyalakan oleh Pedandu. Setelah menjadi abu, abu tersebut dipilih mana yang benar-benar merupakan abu mayat lalu dimasukkan ke dalam sebuah wadah kecil untuk dibuang ke laut atau sungai. Tidak sampai disitu, sang Atma dibawa ke pura-pura keluarga besar agar setiap harinya bisa mereka doakan” (17 Juli 2018).*

Menurut Bhagawan Putra Natha ( 2017:22) bahwa upacara ngaben *Sawa Wedana* mempunyai ritual yang diantaranya mempunyai banyak makna dan juga sangat unik, yaitu :

### 1) Ritual Ngulapin

Ritual Ngulapin ini sendiri merupakan proses penyucian peti yang berisikan jenazah, dimana hal ini umumnya dilakukan oleh Pedandu.

### 2) Ritual Memandikan Jenazah

Jenazah diletakkan diatas pepaga atau meja, lalu dimandikan oleh keluarganya. Pada proses ritual ini biasanya kemaluan dari si jenazah akan ditutupi menggunakan kain hitam, sedangkan bajunya akan dibuka. Lalu kain hitam yang berfungsi sebagai penutup kemaluan tersebut diganti dengan daun teratai (untuk wanita) dan daun terong (untuk laki-laki) dan kemudian dipakaikan pakaian adat lengkap. Selanjutnya lubang hidung diberikan bunga melati, daun intaran dibagian alis, dan belahan kaca diatas mata. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi dari bagian tubuh, dimana apabila roh mengalami reinkarnasi supaya dianugraahkan oleh badan yang lengkap. Upacara memandikan jenazah ini biasanya dilakukan dihalaman rumah keluarga.

### 3) Ritual Narpana

Sesudah jenazah dimandikan, kemudian jenazah akan dimasukkan kedalam peti. Petugas rohaniwan lalu melaksanakan Narpana. Keluarga akan memercikan tirta, penglukatan, pembersihan tirta khayangan. Setelah itu dilanjutkan dengan memasukkan beberapa barang-barang nantinya akan ikut dibakar dan kemudian peti ditutup.

#### 4) Ritual Pakiriman Ngutang

Jenazah yang berada di dalam peti lalu dinaikkan ke atas Bade, yakni menara penyusung si jenazah dengan di iringi suara Baleganjur, yaitu suara dari gong khas Bali. Didalam perjalanannya menuju ke tempat pembakaran mayat, Bade tersebut akan diarak berputar tiga kali berlawanan arah dari jarum jam, dimana hal ini bermakna sebagai symbol pengembalian unsur Panca Maha Bhuta ke tempatnya masing-masing. Perputaran tersebut artinya perpisahan dengan keluarga, lingkungan masyarakat, dan juga dunia ini.

#### 5) Ritual Ngising

Ngising merupakan acara puncak dari ritual upacara ngaben ini, yakni saat pembakaran jenazah akan dibaringkan ke tempat yang sudah disediakan dengan disertai sesaji-sajian, kemudian diperciki oleh pendeta pemimpin upacara ngaben dengan Tirta Pengentas yang bertindak selaku api abstrak yang diiringi dengan Puja Mantra dari Pendeta. Sesudah selesai, barulah jenazah tersebut dibakar sampai hangus dan tulang belulang hasil dari pembakaran tersebut lalu diulek atau digilas serta dirangkai kembali kedalam buah kelapa gading yang sudah dikeluarkan airnya.

#### 6) Ritual Ngayud

Ritual terakhir pada upacara ngaben ini yaitu ritual Ngayud, dimana diritual ini akan menghanyutkan abu yang telah dimasukkan ke dalam kelapa gading ke sungai atau ke laut. Ritual ini mempunyai

makna yaitu menghanyutkan segala macam kekotoran yang tertinggal di dalam roh.

**b. Ngaben Asti Wedana ( Jenazah yang dikubur)**

Asti Wedana adalah upacara ngaben yang melibatkan kerangka jenazah yang pernah dikubur. Upacara ini disertai dengan upacara ngagah yaitu upacara menggali kembali kuburan dari orang yang bersangkutan untuk kemudian mengupacarai tulang belulang yang tersisa. Hal ini dilakukan sesuai tradisi dan aturan desa setempat, misalnya ada upacara tertentu dimana masyarakat desa tidak diperkenankan melaksanakan upacara kematian dan upacara pernikahan maka jenazah akan dikuburkan di kuburan setempat yang disebut dengan upacara Mangkisan Ring Pertiwi (Menitipkan di Ibu Pertiwi).

Adapun maksud dari ngaben Asti Wedana dikemukakan oleh Bapak I Gusti Dharmakerti sebagai berikut :

*“ Asti Wedana itu biasa disebut dengan ngaben massal yaitu pemisahan Tan Matra dari Panca Maha Bhuta, setelah menjadi abu dimasukkan kedalam Bungkal Nyuh Gading. Puja ini disebut Puja Ngirim ke Alam Pitara oleh Sulinggih setelah disembah oleh pretisentananya dan dilakukan acara mepegegat” (17 Juli 2018).*

Dimensi terpenting dari suatu *Yajna* adalah memberikan makna social religious kepada umat atau masyarakat yang melangsungkan upacara ngaben tersebut. Aspek religiutas dari suatu upacara, hendaknya dapat diserap oleh umat sehingga dapat berdaya guna untuk menimbulkan perubahan social kearah yang makin baik, yaitu terciptanya suatu kebersamaan dan kekompakan.

Kekompakan dari masyarakat dalam pelaksanaan upacara ngaben massal pada masyarakat Mappedeceng, dapat memberikan makna tersendiri dalam menciptakan atmosfer kebersamaan dalam meningkatkan keeratan social di tengah kehidupan masyarakat yang makin individualis dalam kehidupan masyarakat global. Secara social upacara *Yajna* tersebut dapat makin meningkatkan dinamika umat dalam keakraban social yang makin produktif. Keakraban social yang dinamis itu dapat menumbuhkan kondisi social yang kondusif untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran, wacana dan perilaku social yang dapat menciptakan integrasi social yang makin meningkat, baik dalam lingkungan masyarakat kecil seperti keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas. Pandangan seperti ini dikemukakan oleh Gede Adi dalam pernyataannya sebagai berikut :

*” Sebenarnya pelaksanaan upacara ngaben yang dilakukan secara massal juga memberikan makna yang sangat besar bagi diri saya untuk meningkatkan keeratan tali persaudaraan, paling tidak di lingkungan kelompok keluarga saya. Ngaben massal seperti ini yang pernah saya ikuti, dapat menjadi penyelesaian masalah dalam keluarga. Seperti, dulunya sebelum diadakan ngaben massal ada keluarga saya yang dating kerumah saja ia tidak mau, tapi dengan melakukan upacara ngaben massal ini ia menjadi sadar dan rujuk. Mungkin karna dia merasakan dan menyadari bahwa orang tua yang dibuatkan upacara itu, juga leluhurnya yang patut juga ia hormati”* (16 Juli 2018).

Dalam pelaksanaan ngaben massal ini hampir sama pelaksanaannya dengan ngaben jenazah, hanya yang membedakan yaitu ngaben *Sawa Wedana* ada nyata jenazah yang diabenkan sedangkan ngaben *Asti Wedana* tidak menggunakan jenazah melainkan hanya

simbolis atau tulang belulang yang digali kembali dalam kubur. Sebelum melakukan ritual ngaben massal, setelah meninggal dunia jenazah yang tidak langsung dibakar tersebut di kubur terlebih dahulu atau disebut dengan *Mendem Sawa* karena faktor ekonomi.

Ngaben Hindu masih diberikan kesempatan untuk ditunda sementara, bagi mereka yang masih memerlukan waktu menunggu sementara, maka sawa itu harus dipendem dulu. Dititipkan pada *Penghulung Setra ( Durga)* ( I Nyoman Singgin Wikarman, 1999:44).

Tentang nasib Atma yang ditanam dan lamanya sawa yang ditanam dilontarkan oleh Bapak Made Riasa sebagai berikut:

*“ Dan perihalnya orang yang ditanam, boleh mendapat Tirtha Pangentas baru ditanam, hasilnya mendapat tempat sang Atman itu pada Bataran Kamulan, itu yang ada dalam kita Hindu. Kalau lamanya sawa yang ditanam itu lewat dari enam bulan setelah dikubur baru boleh dilakukan ngaben massal, jangkanya sampai satu tahun. Kalau lebih satu tahun tulang mayat tersebut berbadan Bhuta atau sengsara”* (7 Juli 2018).

Sebelum prosesi upacara Mendem Sawa, atau jenazah itu dikubur patut dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1) Jenazah dibedaki dengan *“asaban cendana”* maksudnya agar jenazah tidak mudah kaku

2) Memandikan *sawa*

Upakara yang harus dipersiapkan oleh keluarga adalah 1). Kramas, 2). Minyak Rambut, 3). Kekerik, 4). *Bloyoh* putih kuning, 5). Telor ayam satu butir, 6). *Angkeb rai* putih, 7). Pakaian serba putih, 8). Panglilit putih, 9). *Rurub* putih (kalau orang tua) rurub kuning

(kalau masih muda), 10). *Pakebahan sapradeg*, 11). *Suntagi*, 12). Sekar *kereb* sinom, tujuh helai (panjang 2 meter 1, lebar 1 meter 6) 13). *Daun telujungan* 1 lembar 14). Kain putih satu setengah meter, 15). Air jernih 3 *belik*, 16). Timba baru 2 buah 17). Air *kumkuman* 1 toples, 18). *Tirta* pabersihan, 19). *Tirta* kawitan, 20). Bunga dan kewangen secukupnya.

- 3) Jika keluarga dan anggota desa sudah datang semua, jenazah lalu dimandikan. Cara memandikannya sebagai berikut:

Mula-mula membersihkan mulut, kemudian rambut dan mukanya. Sesudah bersih tutup dengan “*angkeb rai* putih”. Jenazah lalu dimandikan dengan air jernih mulai dari leher sampai kakinya. Kalau kuku kakinya kotor patut dikerik. Setelah disiram dengan air, lalu diurap dengan bloyoh. Sesudah bloyoh terpakai, jenazah disiram lagi dengan air jernih (air tabah) dan terakhir di *kumkuman* (air bercampur bunga harum). Sesudah telur disentuh mulai dari kepala sampai kakinya. Selesai mandi lalu dipakaikan pakaian serba putih. Di dadanya diisi kewangen. Kain leluhur dan *angkrb rai* diambil. *Angkeb rainya* lalu dipakai rurusub jenazah itu.

- 4) Mohon pada pendeta atau pedandu memercikkan *tirta* dan doanya. Setelah itu keluarganya yang lebih mudah menyembah memakai bunga atau kewangen.

- 5) Jenazah dililit dengan kain putih lalu diletakkan dibalai. Jika sudah selesai, bersiap berangkat ke kuburan ( Sri Reshi Anandakusuma, 1985:10).

Proses atau ritual ngaben *Asti Wedana* ini telah dijelaskan oleh Bapak Made Riasa sebagai berikut:

*“ Diawali dengan membuat Tegteg yaitu bentuk manusia terbuat dari kayu cendana atau cukup berupa Daksina Pengawak dihias sedemikian rupa diberi gambar orang sesuai jenis kelamin dan diberi pipil nama. Tegteg diiringi ke Pura dalem tujuannya Matur Piuning serta memohon Atma yang akan diaben. Acara ini cukup oleh Pedandu. Dilanjutkan dengan upacara Ngulapin di Pura. Selanjutnya Ngeplugin diatas kuburan, dengan memukulkan Upih (pelepah daun pisang) sebanyak tiga kali. Selanjutnya upacara Ngangkid atau Ngendagin dipimpin oleh Pedandu, kalau sudah dibongkar dan ditemukan tulang belulang, maka diletakkan uang kepeng ( 200 kepeng) yang diikat dimana ujungnya dipegang oleh pratisentana sebagai ungkapan semua keluarga siap melaksanakan upacara. Tulang belulang tadi diangkat dan ditempatkan di Bale Panusangan dibuat setinggi ulu hati dari bahan kayu dadap dan diberikan leluwur kain putih yang telah dirajah. Tulang belulang dibersihkan dan dibungkus dengan kain putih diletakkan disuatu tempat yang disediakan masih di area setra. Tegteg diletakkan diatas bungkusan tulang belulang tersebut lalu diupacarai sebagai layaknya sawe utuh lalu ditempatkan di Tumpang Salu. Proses selanjutnya sama dengan Sawa Wedana berupa pembakaran tulang belulang dan seterusnya” ( 17 Juli 2018).*

Reproduksi tindakan dalam bentuk ngaben massal adalah sebagai bentuk penyesuaian atau adaptasi terhadap kondisi social ekonomi masyarakat saat ini yang makin terdiferensiasi terhadap kebutuhan hidup yang makin kompetitif dalam pemenuhannya.

## **2. Faktor Pendorong dan Penghambat Proses Ritual Kematian Dalam Agama Hindu**

### **a. Faktor Pendorong Proses Ritual Kematian Dalam Agama Hindu ( Ngaben)**

Upacara ngaben sebagai simbol pembayaran hutang kepada leluhur sarat akan nilai, norma, dan etika social kemasyarakatan dan bersifat religious adalah representasi dari sikap seorang anak yang hormat, berbakti, dan cinta kasih kepada leluhurnya. Orang Hindu menganggap upacara ngaben sebagai salah satu cara atau jalan untuk dapat menghormati dan berbakti kepada leluhurnya. Seorang anak hormat dan bakti kepada orang tuanya tidak hanya ditunjukkan ketika orang tuanya masih hidup. Tetapi juga ditunjukkan ketika orang tuanya meninggal.

Rasa hormat dan bakti yang ditunjukkan dengan mengadakan upacara ngaben ini dalam banyak hal merupakan kesadaran dari seorang anak tentang ajaran *Panca Wida* dan *Punarbawa*. Jadi disatu sisi upacara ngaben dapat membentuk seorang anak untuk menjadi anak yang hormat dan berbakti kepada orang tuanya. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana ia berusaha secara ekonomi agar dapat membiayai upacara ngaben, bagaimana secara social ia mampu menggalang dan membentuk kerja sama dengan kerabat dan orang dilingkungannya.

Bapak Made Riasa mengatakan sebagai berikut:

*“ Dalam agama Hindu itu wajib melakukan ngaben karena untuk bisa menghormati nenek moyang atau leluhurnya. Jadi mau tidak*

*mau kami harus melakukan ngaben agar jiwaa atau Atma bisa tenang di alam sana” (7 Juli 2018).*

Yang menjadi landasan atau faktor yang mendorong lebih khusus dilakukannya proses ritual ini sebagai berikut:

1) Cinta yang mendalam

Sangat besar hutang budi manusia terhadap leluhurnya, ia ada karena jasa leluhurnya. Jasanya begitu besar, tidak bisa terlunasi, kecuali dengan jasa pula. Ia berusaha bagaimana ia mampu untuk mengupayakan agar leluhurnya mendapat keselamatan.

2) Pembebasan dosa

Manusia bekerja atas dorongan budi, manah indria, dan ahamkara. Kalau indria dan ahamkara yang mendominasi kecenderungan karena itu adalah buruk, yang akan menjadi dosa. Manusia tidak bisa lepas dari dosa-dosa ini. Tapi antara manusia satu dengan yang lainnya akan berbeda dengan manusia lainnya akan berbeda kualitas dosanya. Usaha pembebasan atas dosa-dosa memang sangat dibutuhkan dalam upacara ngaben.

**b. Faktor Penghambat Proses Ritual Dalam Agama Hindu ( Ngaben)**

Menurut ajaran agama Hindu, melaksanakan upacara Ngaben untuk para leluhur adalah merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh

umat Hindu. Dalam praktiknya tidak semua masyarakat bisa menjalankan kewajiban tersebut karena berbagai faktor, yaitu sebagai berikut:

1) Biaya

Mahalnya biaya upacara ngaben disini tidak terlepas dari adanya hegemoni yang dilakukan oleh golongan masyarakat kaya melalui tradisi ngaben secara besar-besaran. Perubahan tradisi dalam hal pelaksanaan upacara ngaben yang telah diterima oleh masyarakat adalah ketika masyarakat Mappedeceng melakukan ngaben massal sebagai alternative untuk menaggulangi mahalnya biaya ngaben tersebut.

Secara umum dalam pemikiran masyarakat awam, pelaksanaan upacara ngaben sebagai salah satu upacara keagamaan memerlukan biaya yang sangat besar pada masyarakat Mappedeceng. Berdasarkan hasil wawancara terutama besarnya dana ngaben yang diperlukan berkisar antara Rp 150.000.000-, mengingat besarnya biaya upacara seperti itu pada sebagian besar masyarakat terdapat anggapan bahwa untuk bisa ngaben harus mempunyai dana ngabehin (melebihi). Dengan pemahaman seperti itu, ngaben menjadi label atau cap bagi masyarakat kaya secara harta.

Ada perbedaan tingkatan dalam melakukan ngaben tergantung tempat, tradisi dan kemampuan, dilihat dari besar dan kecilnya dibagi menjadi tiga, antara lain:

**Tabel 5.1 biaya ngaben dalam beberapa tingkatan**

No	Golongan	Biaya
1	Nistha ( Sederhana )	Rp 40.000.000 – Rp 60.000.000
2	Madya ( sedang )	Rp 60.000.000 – Rp 100.000.000
3	Utama ( Besar)	Rp 100.000.000 – Rp 150.000.000

**Sumber: Made Riasa, 2018.**

Hal ini dibenarkan oleh Bapak I Gusti Dharmakerti sebagai berikut:

*“Kalau mau ngaben yang untuk kalangan atas itu biayanya sekitar 100 juta sampai 150 juta, sedangkan biaya yang paling rendah atau murah itu sampai 40 juta saja, tergantung bagaimana ekonomi mereka” (17 Juli 2018).*

Dengan cap atau label seperti itu, tentunya masyarakat yang secara ekonomi kurang mampu, tidak akan pernah bisa melakukan kewajiban ngaben untuk para leluhurnya, karena biaya upacara ngaben yang dilakukan secara pribadi sangat besar. Kalaupun misalnya, masyarakat bisa melakukannya tetapi harus mengorbankan dengan cara menjual harta benda yang dimilikinya seperti tanah warisan. Cara melakukan Yadnya dengan cara seperti itu terutama bagi masyarakat yang belum berkecukupan secara ekonomi, dengan menjual tanah warisan hanya untuk kepentingan Yadnya (Ngaben), apalagi sampai memiskinkan masyarakat yang melakukannya sebenarnya tidak sesuai menurut ajaran sastra Agama Hindu.

Akhir-akhir ini sebuah solusi bagi masyarakat untuk meringankan beban biaya upacara ngaben yang sangat besar tersebut adalah melalui ngaben massal, yang difasilitasi oleh Prajuru Desa. Pada saat sekarang ini di Mappedeceng, telah terjadi perubahan pelaksanaan upacara ngaben dengan diterimanya cara ngaben massal oleh masyarakat luas, penerimaan masyarakat terhadap ngaben massal ini, dapat dilihat dari suksesnya pelaksanaan ngaben massal pada tanggal 17 Juni 2018 dengan jumlah *Sawa* sebanyak 50 *Sawa*, 30 *Sawa* berasal dari masyarakat Sulawesi Selatan, sedangkan 20 *Sawa* dari luar Sulawesi Selatan.

## 2) Menentukan Hari Baik

Hari baik biasanya diberikan oleh para Pendeta setelah melalui konsultasi dan kalender yang ada yaitu kalender Bali. Persiapan biasanya diambil jauh-jauh sebelum hari baik ditetapkan. Hari baik ditentukan tidak lewat dari 7 hari setelah meninggalnya seseorang. Pada saat inilah keluarga mempersiapkan *bade* dan *lembu* terbuat dari bamboo, kayu, jertas yang beraneka warna warni sesuai dengan golongan dan kedudukan social ekonomi keluarga bersangkutan.

## **B. Pembahasan**

Penelitian mengenai ritual kematian dalam agama Hindu di Kecamatan Mappedeceng ini belum pernah diteliti. Oleh sebab itu, penelitian ini memfokuskan data pustakanya dengan acuan pustaka, yaitu berdasarkan fakta

yang ada dilapangan dan narasumber terutama penutur utama yang masih hidup, ingatan kolektif yang tersimpan dalam masyarakat terkhusus yang berhubungan dengan ritual tersebut.

Studi tentang ritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia telah banyak dilakukan di tempat lain. Tiap-tiap studi mencoba mengkaji dan membahas aspek-aspek tertentu mulai dari bentuk, fungsi, ideology, makna dalam ritual, karakteristik ritual, dan nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Demi menjaga keabsahan ilmiah penelitian, ditampilkan beberapa hasil penelitian terdahulu terkhususnya yang berkaitan dengan ritual dan siklus kehidupan manusia yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Penyelenggara ritual ini mempunyai maksud dan tujuan, secara umum. Ritual merupakan permohonan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan serta sebagai sarana sosialisasi dan penguatan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Ritual kematian merupakan prosesi atau kebiasaan adat-istiadat masyarakat komunal tertentu. Contohnya dalam masyarakat komunal ini yang diadakan oleh orang-orang agama Hindu di Kecamatan Mappedeceng adalah ritual kematian dan pelaksanaan pengabenan penghormatan bagi orang yang sudah meninggal, mulai dari tahap awal hingga akhir proses pengabenan.

Victor Turner menyebut ada tiga tahap dalam ritus atau ritual keagamaan. Pertama tahap pemisahan (*separation*), dalam tahap ini orang atau kelompok yang menjalani ritus dipisahkan dari dunia fenomenal, dunia yang terbedakan, mereka dipisahkan dari dunia profane ke dunia sakral. Melihat fakta yang ada dilapangan

berdasarkan tahap yang pertama ini, masyarakat Hindu mulai dari persiapan maupun sampai dengan menjalankan ritual dengan sangat khusyuk. Mereka benar-benar dipisahkan dari dunia sehari-harinya.

Tahap yang kedua yaitu tahap *liminal*. Istilah ini berasal dari bahasa latin *limen* yang artinya ambang pintu. Pengalaman liminal ini sifatnya ambigu artinya tidak disini juga tidak disana. Yang dialami tahap ini adalah dunia yang tidak terbedakan. Antistruktur hubungan yang terjadi adalah antar pribadi, sifat seponatan dan adanya kesamaan. Ini berkaitan dengan individu atau kelompok yang mengikuti ritual ini mempunyai pemikiran bahwa suatu saat mereka akan mengalami yang namanya kematian. Dan ketika proses pembakaran itu sang *Atma* mengalami perubahan status dalam artian sang *Atma* tersebut sudah berada dalam dunia Dewa atau alam baka sudah tidak lagi berada dalam dunia kotor karena sudah terpisah dengan tubuhnya.

Tahap yang terakhir yaitu tahap penyatuan. Dalam tahap ini orang atau kelompok dipersatukan kembali dengan masyarakatnya, dunia fenomenal sehari-hari. Dengan bekal ini nilai-nilai atau makna hidup yang telah diperoleh dalam pengalaman liminal orang atau kelompok itu kembali ke masyarakat biasa.

### C. Tabel Interpretasi Hasil Penelitian

**Tabel 5.2 Interpretasi Hasil Penelitian**

No	Informan	Wawancara	Interpretasi	Teori
1	I Gusti Dharmakerti	Pada saat mempersiapkan	Seseorang atau kelompok	Teori Victor Turner

		<p>upacara ritual kematian seseorang atau kelompok dipisahkan dari dunia sehari-harinya menuju ke dunia yang sakral. Dan ketika pelaksanaan ngaben atau pembakaran mayat sang Atma sudah mengalami perubahan status, jiwa yang kotor tersebut sudah menuju kealam baka.</p>	<p>dipisahkan dari dunia profane ke dunia sakral dan proses pengabenan jiwa atau sang Atma mengalami perubahan status dari jiwa kotor menjadi jiwa yang suci</p>	
2	Made Riasa	<p>Dari hasil wawancara Made Riasa bahwa jenazah yang dikubur itu masih mempunyai jiwa</p>	<p>Jenazah yang dikubur masih mempunyai jiwa yang kotor sehingga harus dilakukan proses</p>	<p>Teori Victor Turner</p>

		yang kotor untuk itu dilakukanlah proses ngaben secepatnya agar sang Atma sampai kepada para Dewa.	ngaben secepatnya agar sang Atma sampai ke alam baka	
3	Gede Adi	Semua keluarga yang datang dari berbagai daerah datang untuk mengikuti proses ritual kematian ini, jadi mereka meninggalkan semua aktivitas kesehariannya untuk dapat melakukan proses ritual tersebut	Keluarga yang datang dari berbagai daerah datang untuk melaksanakan proses ritual kematian tersebut, jadi mereka meninggalkan aktivitas kesehariannya dan menuju ke dunia yang sakral	Teori Victor Turner

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas, akhirnya penulis menarik kesimpulan yaitu:

1. Proses ritual kematian dalam Agama Hindu mempunyai rentetan yang sangat panjang. Secara garis besar, langkah-langkah atau tahapan pelaksanaan upacara Ngaben bagi umat Hindu adalah melakukan pembersihan jenazah dengan cara dimandikan air bersih yang dicampur dengan bunga-bunga. Setelah itu mayat dibungkus dengan kain putih, lalu ditempatkan pada wadah yang dikenal dengan Jempana yang disiapkan oleh warga setempat, setelah itu jenazah dibawa menuju tempat pembakaran mayat. Setelah pembakaran mayat, selanjutnya abu dari hasil pembakaran dihanyutkan ke laut atau sungai sehingga tidak ada lagi sisa-sisa unsur badan kasar karena sudah dikembalikan ke asalnya.
2. Dalam agama Hindu itu wajib melakukan ngaben karena untuk bisa menghormati nenek moyang atau leluhurnya. Jadi mau tidak mau harus melakukan ngaben agar jiwa atau Atma bisa tenang di alam sana. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu mahal nya biaya upacara kematian dan menentukan hari baik.

## **B. Saran**

Berdasarkan uraian dari kesimpulan diatas maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Hendaknya Tokoh Agama dapat memberikan pelajaran atau pemahaman untuk masyarakat Hindu bahwa melakukan upacara kematian tidak harus yang mewah karena makna dan tujuannya sama.
2. Diharapkan masyarakat Hindu-Bali Khususnya di Kecamatan Mappedeceng dapat mengadakan ngaben massal secara berkelanjutan agar dapat mengurangi beban masyarakat yang kurang mampu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin, 2007, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta, Raja Garfindo Persada.
- Ali, Abdullah, 2007, *Perbandingan Agama*, Bandung, Nuansa Aulia.
- Arifin, 2004, *Pesan – Pesan Spiritual*, Intuisi Press.
- Astuti, Ari, 2016, '*Ritual Kematian Dalam Agama Hindu Bali di Desa Tegal Besar Kecamatan Belitang II Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan*', Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Bungin, Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Cudamai, 1087, *Pengantar Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta, Yayasan Wisma Karma.
- Durkheim, Emile, 2011, *The Elementary Forms Of The Religious Life*, Yogyakarta, IRCiSoD.
- Emzair, 2012, *Metode Kualitatif Analisis Data*, , Jakarta, Rajawali Press.
- Fajri, Rahmat dkk. 2012, *Agama-Agama Dunia*, Jurusan Perbandingan Agama.
- Greetz, Clifford, 1990, "*Lokal Knowledge, Further Essays in Interpretive Antopogy*", Yogyakarta.
- Hadiwijono, Harun. 1993, *Agama Hindu dan Budha*, PT. BPK Gunung Mulia.
- Hasan, Syamsi, *Kado Sang Mayit*, Target Press.

- Jirhanuddin, 2010. *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Pustaka Pelajar.
- Kerrigan, Michael, 2017, *Sejarah Kematian*, Jakarta, PT. Gramedia.
- Khotimah, 2013, *Agama Hindu dan Ajaran-ajarannya*, Daulat Riau, Pekanbaru-Riau.
- Koentjaraningrat, 1992, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta , PT. Gramedia.
- Koenjaraningrat, 1987, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta, UI-Press.
- Nasution, S. 2001, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Ningrat, Jero Ayu, 2006, “ *Banten Panjang Ilang Dalam Upacara Ngaben di Mataram Kajian Fungsi, Bentuk, Makna*”, Tesis Magister Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Nyoman, I. 2014, “*Kosmologi Tetabuhan dalam Upacara Ngaben*”, Dalam Jurnal.
- Nyoman, I Singgin Wikarman, 1999, *Ngaben Sederhana*, Surabaya, Paramita,
- Putu Suryawan, I. 2012, ”*Kajian Esensi Ngaben Ngelanus Dalam Paradigma Pitra Yadnya Berdasarkan Ajaran Agama Hindu*”, Tesis Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Relin D.E, 2005, “*Teologi Hindu Dalam Ritual Kematian Masyarakat Jawa, Kajian Fungsi, Bentuk, Makna*”, Tesis Magister Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

- Reshi, Sri Anandakusuma, 1985, *AUM Upacara Pitra Yadnya*, Kayumas, Graha Pengajaran.
- Rsi, Ida Agung, 2013, *Pedoman Pitra Yadnya Ngaben dan Atma Wadana*, Yayasan Pitra Yadnya Indonesia
- Shahitsya, Ardhy, 2013, “*Tradisi Penggunaan Pasung Dalam Slametan Kematian di Desa Tirtomulyo Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal*”, Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi UNNES.
- Shalaby, *Perbandingan Agama: Agama-Agama Besar Di India*, Bumi Aksara Jakarta.
- Shihab, M Quraish. 2001, *Perjalanan Menuju Keabadian Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil*, Lentera Hati.
- Suastini, Ni Nyoman, 2001, “*Upacara Ngaben Matempung di Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. Analisis Fungsi, Bentuk, Makna*”, Tesis Magister Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Subagyo, Y. Tri, 2004, *Menemui Ajal Etnografi Jawa Tentang Kematian*, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2011, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ALFABETA, Bandung.
- Titib, I Made, 2006, *Persepsi Umat Hindu di Bali Terhadap Sorga, Neraka Moksa Dalam Swargarohana Parwa, Perspektif Kajian Budaya*, Paramita Surabaya, Denpasar.
- Tim Penyusun, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Thalas, 2006, *Pengantar Studi Ilmu Perbandingan Agama*, Galura Pase.
- Triguna, IB Yudha, 2000, *Teori tentang Simbol*, Widya Dharma.

Turner, Victor, 1994, *Ritus Adat Inisiasi Tahap Liminal Pada de Passages*, Pusat Pastor, Yogyakarta.

Wai, Zhen, 2008, “ *Asal Muasal Kematian Manusia dan Tradisi Kumpul Keluarga Dalam Budaya Cina*”.

Winangun, Wartaya, 1990, “*Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*”, Yogyakarta.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

## **DAFTAR PERTANYAAN**

Nama : .....

Usia : .....

Alamat : .....

1. Apakah yang dimaksud dengan ritual kematian dalam agama Hindu (ngaben) ?
2. Apakah makna dari ngaben ?
3. Apakah tujuan dilaksanakan ngaben ?
4. Berapakah jangka waktu bisa dilaksanakan ngaben setelah kematian?
5. Apakah ada hari tertentu untuk melaksanakan ngaben ?
6. Apakah ada sesuatu hal yang dilarang saat dilaksanakan ngaben ?
7. Bagaimana proses dilaksanakannya ngaben tersebut? Dan makna setiap proses ?

## **DATA INFORMAN**

1. Nama : Made Riasa  
Jabatan : Perisade dan Ketua Panitia Ngaben 2018  
Hari/Tgl Wawancara : 7 Juli 2018  
Tempat : Kediaman Made Riasa
  
2. Nama : I Gusti Dharmakerti  
Jabatan : Pemimpin Ngaben atau Pedandu  
Hari/Tgl Wawancara : 17 Juli 2018  
Tempat : Balai Banjar Cendana Putih Satu
  
3. Nama : Gede Adi  
Jabatan : Mahasiswa  
Hari/Tgl Wawancara : 16 Agustus 2018  
Tempat : Kuburan Hindu Cendana Putih Satu
  
4. Nama : Komang Rina Astuti  
Jabatan : Mahasiswa  
Hari/Tgl Wawancara : 16 Juli 2018  
Tempat : Kuburan Hindu Cendana Putih Satu

**PEDOMAN OBSERVASI RITUAL KEMATIAN DALAM AGAMA HINDU  
MASYARAKAT MAPPEDECENG KABUPATEN LUWU UTARA**

<b>NO</b>	<b>KEGIATAN OBSERVASI</b>	<b>YA</b>	<b>TIDAK</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	Memulai percakapan (Salam)	✓		
2	Memberikan pertanyaan	✓		
3	Memberi penguatan	✓		
4	Menjelaskan sesuatu hal yang akan diteliti dengan sistematis	✓		
5	Antusias dalam melaksanakan penelitian	✓		
6	Mengelola penelitian dengan wawancara	✓		
7	Adanya variasi atau gaya penelitian		✓	
	Bahasa yang mudah dan benar	✓		
9	Mencatat hal-hal	✓		
10	Memberikan kesempatan kepada peneliti untuk bertanya	✓		
11	Mengadakan kesimpulan	✓		
12	Melaksanakan penelitian	✓		

# DOKUMENTASI

## 1. Mengarak Mayat Dari Pura Ke Kuburan



## 2. Proses Pembakaran Mayat



### 3. Wawancara bersama pemangku dan pedandu



## RIWAYAT HIDUP



**Mar'atus Sholeha.** Lahir di Cendana Putih Satu, Kabupaten Luwu Utara, pada tanggal 30 Juni 1996. Anak ketiga dari tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Madrim dan Sukarti. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN 281 Ramayana mulai tahun 2004 - 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Mappedeceng dan tamat pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan sekolahnya di SMAN I Mappedeceng pada tahun 2011- 2014.

Setelah itu penulis melanjutkan studinya di Universitas Muhammadiyah Makassar pada jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2014.